

**HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI DALAM KEGIATAN  
KEAGAMAAN SEKOLAH DENGAN SIKAP SPIRITUAL  
SISWA DI MTs NURUL QUR'AN PONOROGO  
TAHUN AJARAN 2024/2025**

**SKRIPSI**



Oleh:

**DEA FRESCILIA AJENG PRASTIKA**  
NIM. 201200260

**JURUSAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM  
FAKULTAS TARBIYAH DAN ILMU KEGURURAN  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO  
2024**

## ABSTRAK

**Prastika, Dea Frescilia Ajeng.** 2024. *Hubungan Antara Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah Dengan Sikap Spiritual Siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo.* **Skripsi**, Pendidikan Agama Islam, Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Pembimbing: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

**Kata Kunci:** Partisipasi Kegiatan Keagamaan, Sikap Spiritual, Siswa, MTs Nurul Qur'an Ponorogo.

Kolaborasi antara sikap dan spiritual sangat penting untuk dibahas dalam konteks pendidikan, khususnya terkait dengan kegiatan keagamaan di sekolah. Fenomena degradasi moral di kalangan siswa, terutama di tingkat sekolah menengah, semakin mengkhawatirkan. Degradasi moral dapat terlihat dalam bentuk perilaku yang menyimpang dari nilai-nilai sosial dan agama, seperti perundungan, tindakan kekerasan, dan kurangnya rasa hormat terhadap guru maupun sesama siswa.

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui bagaimana partisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs Nurul Qur'an Ponorogo, bagaimana sikap spiritual siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo dan juga hubungan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual di MTs Nurul Qur'an Ponorogo.

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode survei, di mana data dikumpulkan melalui angket yang disebarakan kepada siswa. Analisis data dilakukan dengan menggunakan teknik statistik korelasional. Angket dibagikan kepada 146 responden. Selanjutnya, hasil dari angket ini akan dikaitkan dengan rumusan masalah,

Berdasarkan analisis data dapat dipaparkan partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di MTs Nurul Qur'an Ponorogo berada dalam kategori cukup baik, dengan 56 siswa yang terlibat, yang berjumlah 0,384%. Sikap spiritual siswa di sekolah ini juga menunjukkan hasil yang baik, dengan 55 siswa masuk dalam kategori cukup baik, yang mewakili persentase sebesar 0,377%. Terdapat hubungan partisipasi kegiatan keagamaan dengan sikap spiritual siswa MTs Nurul Qur'an Ponorogo disini menggunakan rumus SPSS yang mana uji korelasi pearson yang telah dihasilkan data bahwa ada hubungan signifikansi partisipasi kegiatan keagamaan dengan sikap spiritual siswa MTs Nurul Qur'an Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025 yang ditandai dengan nilai signifikansi  $0,000 < 0,05$  (berdistribusi ada hubungan). Dari sinilah dinyatakan bahwa hipotesis yang di terima adalah  $H_a$  (ada hubungan signifikansi partisipasi kegiatan keagamaan dengan sikap spiritual siswa).

## ABSTRACT

**Prastika, Dea Frescilia Ajeng.** 2024. The Relationship Between Participation in School Religious Activities and Students' Spiritual Attitudes at MTs Nurul Qur'an Ponorogo. Thesis, Islamic Religious Education, Faculty of Tarbiyah and Teacher Training, Institut Agama Islam Negeri Ponorogo. Advisor: Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

**Keywords:** Religious Activity Participation, Spiritual Attitudes, Students, MTs Nurul Qur'an Ponorogo.

The collaboration between attitude and spirituality is crucial to discuss within the context of education, particularly in relation to religious activities in schools. The phenomenon of moral degradation among students, especially at the secondary school level, is becoming increasingly concerning. Moral degradation can manifest in behaviors that deviate from social and religious values, such as bullying, violence, and a lack of respect for teachers and fellow students.

This study aims to investigate how participation in religious activities at MTs Nurul Qur'an Ponorogo, the spiritual attitudes of students at MTs Nurul Qur'an Ponorogo, and the relationship between students' participation in religious activities and their spiritual attitudes at MTs Nurul Qur'an Ponorogo.

This research uses a quantitative approach with a survey method, where data were collected through questionnaires distributed to students. Data analysis was performed using correlational statistical techniques. The questionnaires were distributed to 146 respondents. The results of this questionnaire will be linked to the problem formulation.

Based on data analysis, it can be presented that students' participation in religious activities at MTs Nurul Qur'an Ponorogo is categorized as fairly good, with 56 students participating, which represents 0.384%. The spiritual attitudes of students at this school also show positive results, with 55 students in the fairly good category, representing 0.377%. There is a relationship between participation in religious activities and the spiritual attitudes of students at MTs Nurul Qur'an Ponorogo. Using the SPSS formula, the Pearson correlation test results indicate a significant relationship between participation in religious activities and students' spiritual attitudes at MTs Nurul Qur'an Ponorogo for the 2024/2025 academic year, as indicated by a significance value of  $0.000 < 0.05$  (indicating a relationship). Based on this, it is concluded that the hypothesis accepted is  $H_a$  (there is a significant relationship between participation in religious activities and students' spiritual attitudes).



### LEMBAR PERSETUJUAN

Skripsi atas nama saudara:

Nama : Dea Fresclia Ajeng Prastika  
NIM : 201200260  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Judul : Hubungan Antara Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah  
Dengan Sikap Spiritual Siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo  
Tahun Ajaran 2024/2025

Telah diperiksa dan disetujui untuk diuji dalam ujian munaqasah.

Ponorogo, 10 Oktober 2024

Pembimbing.

Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.  
NIP. 198808242020121013

Mengetahui,  
Ketua Jurusan Pendidikan Agama Islam  
Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo

Dr. Kharisul Wathoni, M.Pd.  
NIP. 197306252003121002



**KEMENTERIAN AGAMA RI  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI PONOROGO**

**PENGESAHAN**

Skripsi atas nama:

Nama : Dea Frescilia Ajeng Prastika  
NIM : 201200260  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Jurusan : Pendidikan Agama Islam  
Judul : Hubungan antara Partisipasi dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah dengan Sikap Spiritual Siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

telah dipertahankan pada sidang Munaqasah di Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan Institut Agama Islam Negeri Ponorogo, pada:

Hari : Jum'at  
Tanggal : 08 November 2024

dan telah diterima sebagai bagian dari persyaratan untuk memperoleh gelar Sarjana Pendidikan, pada:

Hari : Rabu  
Tanggal : 13 November 2024

Ponorogo, 13 November 2024

Mengesahkan

Dekan Fakultas Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Institut Agama Islam Negeri Ponorogo



**Dr. H. Moh. Munir, Lc., M.Ag.**  
NIP. 196807051999031001

Tim Penguji:

Ketua Sidang : Dr. Athok Fuadi, M.Pd.  
Penguji I : Dr. Retno Widyaningrum, M.Pd.  
Penguji II : Panggih Wahyu Nugroho, M.Pd.

## SURAT PERSETUJUAN PUBLIKASI

Yang Bertanda tangan dibawah ini:


Nama : Dea Frescilia Ajeng Prastika  
NIM : 201200260  
Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan  
Program Studi : Pendidikan Agama Islam  
Judul Skripsi : Hubungan Antara Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan Sekolah Dengan Sikap Spiritual Siswa Di MTs Nurul Qur'an Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

Menyatakan bahwa naskah skripsi / tesis telah diperiksa dan disahkan oleh dosen pembimbing. Selanjutnya saya bersedia naskah tersebut dipublikasikan oleh perpustakaan IAIN Ponorogo yang dapat diakses di **[etheses.iainponorogo.ac.id](http://etheses.iainponorogo.ac.id)**. Adapun isi dari keseluruhan tulisan tersebut, sepenuhnya menjadi tanggung jawab dari penulis.

Demikian pernyataan saya untuk dapat dipergunakan semestinya.

Ponorogo, 28 November 2024

Penulis,



Dea Frescilia Ajeng Prastika

NIM : 201200260

## PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN

Saya yang bertanda tangan di bawah ini :

Nama : Dea Frescilia Ajeng Prastika

Nim : 201200260

Jurusan : Pendidikan Agama Islam

Fakultas : Tarbiyah dan Ilmu Keguruan IAIN Ponorogo

Judul Skripsi : Hubungan Antara Partisipasi Kegiatan Keagamaan Sekolah Dengan Sikap Spiritual Siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2025

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi yang saya tulis adalah benar-benar hasil karya saya sendiri dan bukan merupakan plagiat atau saduran dari karya orang lain. Apabila dikemudian hari ternyata pernyataan saya tidak benar, maka saya bersedia menerima sanksi akademis yang berlaku (dicabutnya predikat kelulusan dan gelar kesarjanaannya).

Demikian pernyataan ini saya buat dengan sesungguhnya, untuk dapat dipergunakan sebagaimana mestinya.

Ponorogo, 10 Oktober 2024  
Yang membuat pernyataan



Dea Frescilia Ajeng Prastika

## DAFTAR ISI

<b>HALAMAN SAMPUL</b> .....	<b>i</b>
<b>HALAMAN JUDUL</b> .....	<b>ii</b>
<b>LEMBAR PERSETUJUAN</b> .....	<b>iii</b>
<b>LEMBAR PENGESAHAN</b> .....	<b>iv</b>
<b>PERNYATAAN KEASLIAN TULISAN</b> .....	<b>v</b>
<b>HALAMAN PERSEMBAHAN</b> .....	<b>vi</b>
<b>MOTO</b> .....	<b>vii</b>
<b>ABSTRAK</b> .....	<b>viii</b>
<b>KATA PENGANTAR</b> .....	<b>x</b>
<b>DAFTAR ISI</b> .....	<b>xii</b>
<b>BAB I PENDAHULUAN</b> .....	<b>1</b>
A. Latar Belakang .....	1
B. Identifikasi Masalah .....	7
C. Pembatasan Masalah .....	8
D. Rumusan Masalah .....	8
E. Tujuan Penelitian .....	9
F. Manfaat Penelitian .....	9
G. Sistematika Pembahasan .....	10
<b>BAB II KAJIAN PUSTAKA</b> .....	<b>11</b>
A. Landasan Teori .....	11
B. Studi Penelitian Terdahulu .....	41
C. Kerangka Berpikir .....	42
D. Hipotesis.....	43
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b> .....	<b>45</b>
A. Pendekatan dan Jenis Penelitian.....	45
B. Lokasi dan Waktu Penelitian.....	46



C. Populasi dan Sampel Penelitian .....	46
D. Definisi Operasional variabel penelitian .....	49
E. Teknik dan Instrumen Pengumpulan Data .....	50
F. Validitas dan Reabilitas .....	53
G. Teknik Analisis Data .....	69
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN .....</b>	<b>74</b>
A. Gambaran Umum Lokasi penelitian .....	74
B. Deskripsi hasil penelitian .....	76
C. Analisis Data dan Uji Hipotesis .....	79
D. Pembahasan .....	82
<b>BAB V SIMPULAN DAN SARAN.....</b>	<b>87</b>
A. Simpulan.....	87
B. Saran .....	88
<b>DAFTAR PUSTAKA .....</b>	<b>89</b>



## DAFTAR TABEL

Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu.....	41
Tabel 1.2 Jumlah siswa .....	49
Tabel 2.1 Instrumen Pengumpulan Data .....	50
Tabel 2.2 Skor Skala Likert.....	53
Tabel 3.1 Rekapitulasi Uji Validitas Item Partisipasi.....	55
Tabel 3.2 Butir Pernyataan Valid Partisipasi.....	56
Tabel 4.1 Rekapitulasi Uji Validitas Item Sikap Spiritual Siswa.....	59
Tabel 4.2 Butir Pernyataan Valid Sikap Spiritual.....	61
Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Uji Reabilitas Partisipasi.....	68
Tabel 5.2 Rekapitulasi Hasil Uji Reabilitas Sikap Spiritual .....	69
Tabel 6.1 Tingkat Korelasi .....	72
Tabel 6.2 Deskripsi Statistik Partisipasi.....	76
Tabel 7.1 Presentase dan Kategori Partisipasi .....	77
Tabel 7.2 Deskripsi Statistik Sikap Spiritual.....	77
Tabel 8.1 Presentase dan Kategori Sikap Spiritual (Y).....	78
Tabel 8.2 Uji Normalitas .....	79
Tabel 9.1 Uji Linieritas .....	80
Tabel 9.2 Uji Korelasi Pearson.....	81



## DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1 kerangka berfikir .....	43
Gambar 2.2 Nomogram Harry King .....	48



# BAB I

## PENDAHULUAN

### A. Latar Belakang

Fungsi pendidikan dalam Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, pendidikan di Indonesia memiliki tujuan untuk "mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab." Dalam konteks ini, kolaborasi antara sikap dan spiritualitas menjadi sangat penting, khususnya melalui kegiatan keagamaan di sekolah. Sikap spiritual yang kuat tidak hanya mencerminkan kedalaman iman, tetapi juga mempengaruhi kehidupan sosial dan pribadi siswa, membantu mereka menghadapi tantangan hidup serta menjauhkan dari perilaku negatif. Pendidikan agama di sekolah berperan penting dalam membentuk sikap spiritual, membangun karakter siswa, dan memperkuat landasan moral yang kokoh.

Pendidikan agama Islam adalah dasar yang sangat penting dan harus diberikan kepada anak-anak sejak usia dini. Sebagai umat Muslim, kita memiliki kewajiban untuk seoptimal mungkin membagikan ilmu yang telah kita peroleh kepada orang lain. Hal ini sesuai dengan ungkapan dalam mahfudzot yang berbunyi "*Al-Ilmu bilaa 'amalin kasyajarin bilaa tsamarin,*" yang berarti ilmu yang tidak diamalkan ibarat pohon yang tidak berbuah. Tujuan dari pendidikan agama adalah untuk mengembangkan potensi spiritual anak, serta membentuk mereka menjadi individu yang beriman, bertakwa

kepada Allah, dan memiliki akhlak yang mulia. Pendidikan agama juga merupakan aspek penting dalam pendidikan yang berhubungan dengan aspek emosional dan psikologis, termasuk sikap, nilai, etika, dan agama. Namun, seringkali pendidikan agama hanya berfokus pada hafalan tanpa memperhatikan pengembangan aspek emosional dan psikologis dalam pemahaman dan kebiasaan.<sup>1</sup>

Sikap spiritual seseorang dapat terbentuk melalui pemahaman terhadap ajaran agama, yang kemudian tercermin dalam praktik ibadah dan nilai-nilai yang terkandung di dalamnya. Menurut Damanik, sikap spiritual merupakan fondasi utama dalam membentuk karakter siswa yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga unggul dalam moralitas dan etika, yang sangat relevan untuk kehidupan sosial yang harmonis dan penuh rasa tanggung jawab.<sup>2</sup> Tujuan utama pendidikan Islam adalah menanamkan dasar kehidupan yang berlandaskan nilai-nilai agama sekaligus memberikan pemahaman mengenai ilmu agama Islam. Pendidikan agama yang berkualitas akan mampu melahirkan sumber daya manusia yang juga berkualitas, yang mampu berkompetisi di era globalisasi saat ini sembari tetap berpegang teguh pada ajaran Islam. Sasaran pendidikan agama Islam adalah untuk membantu peserta didik dalam mengembangkan potensi kemanusiaannya sesuai dengan tuntunan ajaran Islam.<sup>3</sup>

---

<sup>1</sup> Nastiti Mufidah and Maya Zahrotul Maulida, "Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 201–9.

<sup>2</sup> Damanik Friska Dewi, "Sikap Spiritual dan Karakter Siswa Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama," *Jurnal Pendidikan Agama Islam* 12(1) (2021): 95–110.

<sup>3</sup> Hepy Kusuma Astuti, "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah Di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 3, no. 02 (2022): 187–200.

Menurut Muhaimin, kegiatan keagamaan dapat memberikan rasa tenang dan memperkuat ikatan sosial, yang secara langsung berkontribusi terhadap pengembangan sikap positif dalam proses belajar. Ini menunjukkan bahwa kegiatan keagamaan di sekolah tidak hanya relevan, tetapi juga diperlukan untuk mendukung aspek moral siswa yang berdampak pada perilaku belajar.<sup>4</sup> Zakiah Daradjat menyatakan bahwa pendidikan agama yang disampaikan dengan baik dapat membantu siswa dalam memahami dan menginternalisasi nilai-nilai positif yang tidak hanya relevan untuk kehidupan spiritual, tetapi juga penting bagi pembentukan karakter. Pendidikan agama menurutnya adalah salah satu landasan untuk mengembangkan kesadaran moral dan sosial yang pada akhirnya mendorong perilaku belajar yang lebih positif.<sup>5</sup>

Peran pendidikan agama di sekolah sangat vital dalam membentuk sikap spiritual ini. Pendidikan agama yang holistik tidak hanya melibatkan teori, tetapi juga memotivasi siswa untuk mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam keseharian mereka. Pembelajaran agama di sekolah harus diintegrasikan dengan pembentukan karakter, agar siswa tidak hanya mempelajari ajaran agama secara kognitif, tetapi juga mengalami transformasi dalam sikap dan perilaku mereka, yang seharusnya sesuai dengan ajaran agama yang diajarkan. Oleh karena itu, pendidikan agama di sekolah berperan sebagai agen pembentuk karakter yang kuat dan juga memberikan landasan moral yang kokoh bagi siswa, baik dalam dunia akademik maupun kehidupan sehari-hari.

---

<sup>4</sup> Muhaimin, *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam Di Sekolah, Madrasah, Dan Perguruan Tinggi* (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009), 112-115.

<sup>5</sup> Zakiah Drajat, *Pendidikan Agama Dalam Pembinaan Mental* (Jakarta: Bulan Bintang, 2000), 127.

Globalisasi dan modernitas memiliki pengaruh besar dalam mengubah gaya dan pola hidup di hampir semua lapisan masyarakat, termasuk di kalangan masyarakat Muslim. Akibatnya, anak-anak saat ini banyak belajar nilai-nilai dari budaya populer dan media sosial. Pengaruh-pengaruh ini penting untuk diidentifikasi, guna memisahkan mana yang menjadi peluang dan mana yang merupakan tantangan bagi masa depan pendidikan Islam. Dengan demikian, identifikasi ini dapat menjadi dasar dalam merumuskan strategi yang tepat untuk mengembangkan pendidikan Islam yang relevan dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik masa kini.<sup>6</sup>

Kerapuhan karakter dan degradasi moral siswa pada era ini menjadi masalah serius, yang sebagian disebabkan oleh pembinaan karakter spiritual yang belum optimal. Faktanya, orangtua telah memberikan kepercayaan penuh kepada lembaga pendidikan untuk mendidik anak-anak mereka, membentuk karakter mereka secara intensif melalui berbagai program dan kegiatan pembelajaran, baik di dalam maupun di luar kelas. Namun, masih terdapat masalah berupa rendahnya kesadaran siswa dalam mengamalkan ajaran agama, seperti pelaksanaan ibadah yang bertujuan meningkatkan iman, Islam, ihsan, dan nilai-nilai kemanusiaan, seperti kepedulian sosial dan persaudaraan. Akibatnya, perilaku siswa menjadi individualis, kurang menghargai dan menghormati orangtua, serta berani bertindak di luar nilai-nilai agama dan universal lainnya. Problematika ini mendorong sekolah dan madrasah, baik negeri maupun swasta, untuk secara masif menciptakan program dan kegiatan

---

<sup>6</sup> Rifqi Nur Alfian and Mughniatul Ilma, "Menakar Peluang Dan Tantangan Dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam Di Era Globalisasi," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 1 (2023): 71–83.

yang bertujuan membina karakter spiritual sebagai karakter penting yang harus dimiliki siswa, salah satunya melalui penerapan budaya sekolah. Harapannya, karakter spiritual siswa dapat meningkat dalam aspek spiritual, emosional, dan sosial serta dapat diimplementasikan dalam kehidupan sehari-hari, baik untuk kepentingan pribadi maupun masyarakat.<sup>7</sup>

Tenaga pendidik sebagai pemimpin dalam lingkungan pendidikan memegang peran penting dalam membentuk karakter dan kepribadian peserta didik. Keteladanan seorang pendidik memengaruhi lingkungannya dan memberi dampak signifikan pada masyarakat di sekitarnya. Bahkan, keteladanan ini berpotensi mengubah perilaku masyarakat di lingkungannya. Namun, saat ini metode keteladanan ini tampaknya mulai memudar. Keteladanan melalui ucapan, tindakan, sikap, dan perilaku seorang individu dapat diikuti oleh orang lain. Dalam dunia pendidikan, guru atau pendidik berfungsi sebagai teladan bagi para murid atau anak didiknya. Anak-anak cenderung melakukan dan meniru apa yang mereka anggap sebagai contoh; apa yang mereka lihat akan mereka lakukan (*children see, children do*).<sup>8</sup>

Di sisi lain, sikap atau perilaku yang terbentuk dalam kegiatan keagamaan di sekolah memegang peranan penting dalam memperkuat sikap spiritual siswa. Kegiatan keagamaan seperti shalat berjamaah, membaca doa sebelum dan sesudah pembelajaran, serta tahfidz Al-Qur'an memberikan kesempatan bagi siswa untuk mengembangkan kedalaman spiritual yang tidak

---

<sup>7</sup> Abdurrahman Ali Ramdhani, Abdul Wachid, Mambaul Ngadhimah "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah Di SMAN 2 Ponorogo," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* Volume 4, (2023).

<sup>8</sup> Lutfi Ardianto, "Urgensi Lingkungan Pesantren Dalam Membentuk Akhlak Santri Di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang," *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam* 2, no. 02 (2021): 77-91.



hanya berfokus pada aspek ibadah semata, tetapi juga pada pengembangan karakter moral mereka. Kegiatan-kegiatan ini menjadi media yang efektif untuk menanamkan nilai-nilai agama yang akan membentuk perilaku siswa menjadi lebih positif, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab

Kegiatan keagamaan ini, selain memberikan dampak langsung terhadap penguatan spiritualitas, juga memperkuat keterampilan sosial siswa. Ketika siswa terlibat dalam kegiatan keagamaan bersama-sama, mereka belajar untuk bekerja sama, berbagi pengalaman, dan mengembangkan empati terhadap orang lain. Hal ini membantu mereka membangun hubungan interpersonal yang lebih baik dan menumbuhkan sikap saling menghormati. Kegiatan keagamaan juga memberi siswa kesempatan untuk merenung dan memperbaiki diri, yang secara tidak langsung membentuk mereka menjadi individu yang lebih bertanggung jawab dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.

Dalam konteks MTs Nurul Qur'an Ponorogo, fenomena degradasi moral ini juga terlihat, dengan munculnya permasalahan-permasalahan yang berhubungan dengan perilaku siswa yang tidak sesuai dengan nilai-nilai agama yang diajarkan di sekolah. Permasalahan ini mencakup perundungan, ketidakjujuran, serta kurangnya rasa hormat terhadap sesama, yang semuanya merujuk pada menurunnya kualitas karakter moral di kalangan siswa. Penting untuk meneliti bagaimana partisipasi dalam kegiatan keagamaan dapat mempengaruhi sikap spiritual siswa dan apakah hal tersebut dapat membantu mengurangi degradasi moral yang terjadi.

Berdasarkan hasil survei pada tanggal 07 September 2024, diperlukan penelitian lebih lanjut untuk menganalisis sejauh mana kegiatan keagamaan di sekolah dapat berperan dalam memperbaiki sikap spiritual siswa dan mengurangi degradasi moral. Oleh karena itu, penting untuk menggali lebih dalam hubungan antara partisipasi dalam kegiatan keagamaan dengan pembentukan sikap spiritual yang berkelanjutan, yang pada gilirannya dapat mempengaruhi perilaku moral siswa di kehidupan sehari-hari. Penelitian ini juga bertujuan untuk memberikan pemahaman yang lebih komprehensif mengenai pentingnya penguatan kegiatan keagamaan di sekolah untuk membentuk karakter dan moral siswa, serta mencegah terjadinya degradasi moral yang lebih lanjut di masa depan. Dengan demikian, kegiatan keagamaan di sekolah harus dilihat sebagai elemen yang sangat penting dalam proses pendidikan yang lebih holistik, yang tidak hanya mencakup perkembangan intelektual, tetapi juga pembentukan karakter yang kuat dan moral yang baik.

Berdasarkan latar belakang diatas, maka penulis bermaksud untuk mengukur **“HUBUNGAN ANTARA PARTISIPASI DALAM KEGIATAN KEAGAMAAN SEKOLAH DENGAN SIKAP SPIRITUAL SISWA DI MTs NURUL QUR’AN PONOROGO TAHUN AJARAN 2024/2025”**.

## **B. Identifikasi Masalah**

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, peneliti menyajikan masalah yang muncul sehingga dapat diidentifikasi sebagai berikut:

1. Di era sekarang terdapat banyak sikap siswa yang kurang baik
2. Terdapat siswa yang kurang menjiwai kegiatan keagamaan disekolah

### **C. Pembatasan Masalah**

Berdasarkan identifikasi yang telah dipaparkan oleh penulis, agar pembahasan skripsi ini dapat terarah dan mencapai sasaran yang akan dibahas dalam judul di atas, maka peneliti membatasi permasalahan sebagai berikut:

1. Kegiatan keagamaan adalah usaha untuk mempertahankan, melestarikan, menyempurnakan agar siswa beriman kepada Allah yang ada dilingkungan sekolah, namun kegiatan keagamaan ini tidak meliputi kegiatan ekstrakurikuler. Kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi: shalat dhuha berjamaah, shalat dzuhur berjamaah, berdoa bersama sebelum dan selesai pembelajaran, tahfidz Al-Quran.
2. Sikap spiritual siswa adalah refleksi dari perilaku, etika, dan nilai-nilai yang diterapkan siswa dalam lingkungan pendidikan. Sikap ini mencakup tanggung jawab, kerjasama, hingga disiplin dan etika dalam berinteraksi dengan sesama siswa dan guru.

### **D. Rumusan Masalah**

Berdasarkan latar belakang masalah, maka perumusan masalah dalam penelitian ini dirumuskan sebagai berikut:

1. Bagaimana partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah ?
2. Bagaimana sikap spiritual siswa di mts nurul qur'an ?
3. Apakah ada hubungan antara partisipasi kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa di mts nurul qur'an ponorogo tahun ajaran 2024/2025 ?

## E. Tujuan Penelitian

Berdasarkan latar rumusan masalah di atas, penelitian ini secara umum bertujuan untuk menganalisis secara menyeluruh jawaban dari rumusan masalah yang diperinci sebagai berikut:

1. Untuk mengetahui partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah
2. Untuk mengetahui sikap spiritual siswa di mts nurul qur'an
3. Untuk mengetahui apakah terdapat hubungan antara partisipasi kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa di mts nurul qur'an ponorogo tahun ajaran 2024/2025

## F. Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagi penulis

Sebagai salah satu syarat untuk mencapai gelar sarjana Pendidikan dan dapat mengetahui apakah terdapat hubungan partisipasi kegiatan keagamaan berpengaruh terhadap sikap siswa

2. Bagi Guru dan Sekolah

Memberikan tambahan wawasan bagi guru dan sekolah tentang pengaruh hubungan partisipasi kegiatan keagamaan di sekolah dengan sikap siswa serta dapat menjadikan bahan evaluasi guru dan siswa agar nantinya dapat menambah kualitas kegiatan keagamaan yang ada disekolah.

3. Bagi Siswa

Dapat meningkatkan wawasan dan kegiatan keagamaan siswa menjadi yang lebih baik dari sebelumnya.

## **G. Sistematika Pembahasan**

Dalam sistematika pembahasan ini, penulis membagi pembahasan ke dalam lima bab, yaitu masing-masing bab tersebut terdapat sub bab antara lain:

### **BAB I: PENDAHULUAN**

Bab ini terdiri dari latar belakang masalah, manfaat masalah dan sistematika pembahasan .

### **BAB II: LANDASAN TEORI**

Bab ini berisikan landasan teori, penelitian terdahulu, kerangka pemikiran, serta hipotesis penelitian.

### **BAB III: METODE PENELITIAN**

Bab ini berisi mengenai metode penelitian yang berisi rencana penelitian, variabel penelitian dan definisi oprasional, populasi, sampel, dan teknik sampling, instrument penelitian validitas reabilitas, instrument, serta teknik pengolahan dan analisis data.

### **BAB IV: HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

Pada bab ini menyajikan tentang hasil analisa penelitian yang akan menguraikan tentang deskripsi data serta analisa data yang telah ditemukan pada bab sebelumnya sebagai hasil penelitian.

### **BAB V: PENUTUP**

Bab ini berisikan tentang kesimpulan dari hasil-hasil penelitian dan saran

## BAB II KAJIAN PUSTAKA

### A. Partisipasi Dalam Kegiatan Pembelajaran

#### 1. Pengertian Partisipasi dalam kegiatan keagamaan

Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia partisipasi artinya perihal turut berperan serta dalam suatu kegiatan; keikutsertaan; peran serta.<sup>9</sup> Partisipasi berasal dari bahasa Latin “*participare*”, yang berarti mengambil bagian atau ikut serta.<sup>10</sup> Menurut J.J Hasibuan dan Moedijono, partisipasi siswa mencakup keterlibatan mereka dalam kegiatan dengan menunjukkan perilaku fisik dan psikis. Proses belajar akan berlangsung secara optimal Ketika siswa terlibat secara bertanggung jawab didalamnya. Tingkat keaktifan siswa tercermin dari Tingkat partisipasinya.<sup>11</sup>

Sedangkan kegiatan keagamaan berasal dari dua kata, yaitu, “kegiatan” dan ”keagamaan”. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia, “kegiatan” berarti aktivitas; usaha; pekerjaan; kekuatan dan ketangkasan (dalam berusaha); kegairahan.<sup>12</sup> Ketika digabungkan dengan “keagamaan”, berarti merujuk pada aktivitas atau kesibukan yang terkait dengan dimensi keagamaan.

---

<sup>9</sup> Aplikasi KBBI Online, <https://kbbi.web.id/partisipasi>, diakses pada tanggal 20 Mei 2024, pukul 09.15 WIB.

<sup>10</sup> Lue Sudiyono, *Model Partisipasi Masyarakat* (Yogyakarta, 2016)., 4

<sup>11</sup> J.J Hasibuan dan Moedijono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 56.

<sup>12</sup> Aplikasi KBBI Online, <https://kbbi.web.id/giat>, diakses pada tanggal 20 Mei 2024, pukul 09.32 WIB.

Menurut Haidar Putra Daulay, peran Pendidikan dalam pembelajaran menentukan keberhasilan atau kegagalan proses pendidikan.<sup>13</sup> Kegiatan keagamaan disekolah diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan sikap pesertas didik, bukan hanya sebatas proses pengajaran agama.<sup>14</sup> Dalam pandangan ini, pendidikan dipandang sebagai fondasi bagi pembentukan karakter, sikap, dan nilai-nilai hidup yang akan membimbing individu dalam menghadapi berbagai situasi kehidupan. Salah satu aspek yang dianggap penting dalam proses pendidikan adalah kegiatan keagamaan di sekolah. Kegiatan keagamaan diarahkan untuk menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan sikap peserta didik. Ini berarti bahwa pendidikan agama tidak hanya berfokus pada proses pengajaran materi agama semata, tetapi juga pada pembentukan karakter dan sikap yang sesuai dengan nilai-nilai agama yang dianut. Dengan demikian pendidikan agama di sekolah seharusnya tidak terbatas pada aspek-aspek akademis semata, tetapi juga harus memperhatikan pembentukan karakter dan sikap peserta didik. Dengan cara ini, pendidikan agama dapat menjadi sarana yang efektif dalam membentuk individu yang memiliki kesadaran moral yang tinggi dan mampu berkontribusi secara positif dalam masyarakat.<sup>15</sup>

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan partisipasi dalam kegiatan keagamaan adalah Tingkat keterlibatan dan keaktifan siswa dalam melakukan ibadah kepada Allah sebagai sarana mendekatkan diri kepada

---

<sup>13</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenadita Group, 2017), 38.

<sup>14</sup> Muhiddinur Kamal, *Guru: Suatu Kajian Teoritis Dan Praktis*, vol. 12 (Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019), 10.

<sup>15</sup> Haidar Putra Daulay, *Pendidikan Islam Dalam Sistem Pendidikan Nasional*, cet. 4 (Jakarta: Kencana Prenadita Group, 2017) 39.

Allah. Kegiatan keagamaan di sekolah bertujuan menanamkan nilai-nilai keagamaan dalam jiwa dan sikap peserta didik, lebih dari sekadar pengajaran materi agama. Pendidikan agama di sekolah harus berfokus pada pembentukan karakter dan sikap sesuai nilai-nilai agama, sehingga menjadi sarana efektif dalam membentuk individu dengan kesadaran moral tinggi yang mampu berkontribusi positif dalam masyarakat.

## 2. Jenis Kegiatan Keagamaan

Salah satu upaya yang dapat dilakukan untuk mengembangkan nilai-nilai keagamaan pada siswa, yaitu dengan melakukan kegiatan keagamaan. Harapannya ke depan siswa dapat bertindak sesuai dengan moral dan etika yang sudah biasa mereka terapkan di sekolah. Kegiatan keagamaan di setiap sekolah tentu saja berbeda-beda. Latar belakang sekolah juga berperan, karena terdapat perbedaan dalam kegiatan keagamaan yang dilakukan oleh sekolah, misalnya madrasah dan sekolah umum. Madrasah biasanya lebih banyak menyelenggarakan kegiatan keagamaan dibandingkan sekolah umum.

Adapun beberapa bentuk program kegiatan keagamaan di antaranya adalah:

### a. Berdoa bersama sebelum memulai dan selesai pembelajaran

Banyak orang memandang doa sebagai sebuah permohonan kepada Allah, namun sebenarnya itu hanya satu aspek dari makna doa. Dalam bahasa Arab, doa memiliki arti seruan atau panggilan. Oleh karena itu, doa tidak hanya dilakukan saat kita sedang mengalami kesulitan, tetapi juga dalam keadaan yang baik. Jika doa dianggap sebagai inti dari



ibadah, maka tentunya ia juga merupakan inti dari kehidupan orang yang beriman.

Oleh sebab itu, seseorang yang berdoa sebenarnya sedang memanggil atau menyeru Allah dengan menggunakan kalimat. Doa bisa berupa ungkapan rasa syukur ataupun permohonan. Orang yang berdoa seharusnya telah memahami sifat yang dimiliki oleh Allah yang ia ajak bicara atau yang ia berikan rasa syukur. Allah dianggap memiliki kedudukan yang tinggi sehingga Dia dapat memberikan atau mencabut rezeki yang diberikan kepada manusia.<sup>16</sup>

b. Sholat Dhuha Berjamaah

Shalat Dhuha adalah shalat sunnah yang dilakukan dua rakaat atau lebih pada waktu Dhuha, yaitu saat matahari naik setinggi tombak (sekitar pukul 8 atau pukul 9 pagi hingga sebelum matahari mencapai puncaknya). Shalat ini minimal terdiri dari dua rakaat dan maksimal dua belas rakaat, dengan setiap dua rakaat diakhiri dengan salam.<sup>17</sup>

c. Shalat Dhuhur Berjamaah

Pada saat isra' mi'raj, Rasulullah SAW menerima perintah untuk melaksanakan shalat. Shalat merupakan serangkaian tindakan yang melibatkan rukun-rukun dan dzikir-dzikir tertentu, dengan memenuhi syarat-syarat dan waktu pelaksanaan yang ditentukan. Shalat adalah gabungan dari kata-kata dan perbuatan, dimulai dengan takbir dan diakhiri dengan salam, serta didahului dengan niat.

---

<sup>16</sup> Ika Puspitasari, *Kontruksi Sosial Prilaku Keagamaan Siswa* (Surabaya, 2019), 42.

<sup>17</sup> Moh. Rifa'I, *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap* (Semarang: PT. Karya Toha Putra, 2013), 32.

Waktu pelaksanaan shalat Dhuha dimulai setelah matahari mulai condong ke barat setelah melewati titik tengahnya di langit (zuhur), dan berakhir ketika panjang bayangan suatu benda sama dengan panjang benda tersebut pada saat matahari terbenam (maghrib). Hal ini umumnya terjadi antara pukul 12:00 hingga 15:00, tergantung pada lokasi dan waktu dalam setahun.<sup>18</sup>

d. Tahfidz Al-Quran

Al Hifzhu atau tahfizh adalah kegiatan menghafal materi baru yang sebelumnya belum pernah dihafal. Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), "hafal" diartikan sebagai telah masuk ke dalam ingatan (mengenai pelajaran), dapat dengan mudah mengingat sesuatu, dan mampu mengucapkannya kembali tanpa melihat buku. Oleh karena itu, menghafal bisa diartikan sebagai proses memasukkan materi pelajaran ke dalam ingatan sesuai dengan bentuk aslinya sehingga dapat diucapkan dengan mudah meskipun tanpa melihat tulisan atau lafalnya.

Menghafal Al-Qur'an berarti memasukkan ayat-ayat Al-Qur'an, huruf demi huruf, ke dalam hati dengan tujuan untuk memeliharanya hingga akhir hayat, dan dilakukan sesuai dengan ketentuan yang telah dibuat dan disepakati.<sup>19</sup>

### 3. Indikator partisipasi dalam kegiatan Keagamaan

Kegiatan keagamaan adalah salah satu pilar penting dalam agama, karena bertujuan utama untuk meningkatkan keimanan, ketaqwaan, dan budi

---

<sup>18</sup> Ika Puspitasari, *Konstruksi Sosial Prilaku Keagamaan Siswa* (Surabaya, 2019), 42.

<sup>19</sup> Ramadi Bagus, *Panduan Tahfizh Qur'an* (Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara Medan, 2021), 5.

pekerti. Partisipasi keagamaan ini sangat berperan dalam membentuk kepribadian yang baik. Hal ini sebagaimana dijelaskan dalam pembentukan agama menurut Zakiah Darajat bahwa

“Pada umumnya, agama seseorang ditentukan oleh pendidikan dan praktik yang diterimanya selama masa kecil. Jika seseorang tidak mendapatkan pendidikan agama di masa kecil, ia akan merasakan pentingnya agama dalam hidupnya ketika dewasa. Sebaliknya, seseorang yang memiliki pengalaman agama sejak kecil karena orang tua yang beragama, lingkungan sosial yang religius, serta pendidikan agama yang diterima di rumah, sekolah, dan masyarakat akan cenderung hidup sesuai aturan-aturan agama, terbiasa menjalankan ibadah, menghindari larangan-larangan agama, dan merasakan kenikmatan hidup beragama”.<sup>20</sup>

Pandangan behaviorisme menyatakan bahwa perilaku agama sangat dipengaruhi oleh rangsangan dari lingkungan seseorang. Jika lingkungan memberikan stimulus keagamaan yang cukup, maka individu akan merespons dengan dorongan untuk berperilaku sesuai agama. Sebaliknya, tanpa adanya stimulus tersebut, kemungkinan individu untuk berperilaku agama akan berkurang. Jadi, perilaku agama menurut pandangan behaviorisme bersifat kondisional, tergantung pada kondisi yang diciptakan oleh lingkungan.<sup>21</sup>

Dalam pembentukan perilaku, Skinner melakukan percobaan yang dikenal dengan istilah "kotak Skinner". Peralatan ini terdiri dari sebuah ruangan yang di dalamnya terdapat tombol, tempat makanan, lampu yang dapat diatur cahayanya, dan rantai dari jeruji besi yang dapat dialiri listrik.

---

<sup>20</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 43.

<sup>21</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 61 .

Secara teknis, tempat makanan dan minum diatur sedemikian rupa sehingga ketika tombol ditekan, makanan akan jatuh ke tempat yang tersedia. Seekor tikus lapar dimasukkan ke dalam kotak tersebut dan tikus tersebut akan bergerak melakukan berbagai gerakan. Tikus tersebut diamati selama periode tertentu dan beberapa kali tikus menyentuh tombol. Dari eksperimen Skinner ini dihasilkan:

- a. Fase latihan: Tikus dilatih dalam keadaan lapar sehingga harus bekerja sendiri.
- b. Fase pengarahan: Bertujuan untuk membentuk perilaku tikus. Jika tikus menekan tombol, ia mendapatkan makanan sebagai hadiah (*reward*), sedangkan jika tidak menekan tombol, ia terkena aliran listrik sebagai hukuman (*punishment*).
- c. Kembali semula (*extinction*): Ketika perilaku yang diinginkan sudah terbentuk.
- d. Percobaan pembentukan perilaku: Skinner menggunakan binatang dalam percobaannya. Menurut Skinner, terdapat kesamaan mendasar antara manusia dan binatang, sehingga percobaan ini dianggap relevan untuk memahami perilaku manusia.

Menurut Skinner, perilaku yang mempengaruhi lingkungan disebut perilaku operan, yang menghasilkan efek yang diinginkan atau dipengaruhi. *Operant conditioning* merujuk pada proses pengkondisian di mana manusia memberikan respon atau operan tanpa adanya stimulus yang tampak. Operan ini dipelajari melalui pembiasaan. *Operant conditioning* atau pengkondisian operan adalah proses penguatan perilaku operan (baik penguatan positif

maupun negatif), yang dapat menyebabkan perilaku tersebut berulang kembali atau menghilang sesuai dengan keinginan.

Teori ini menjelaskan bahwa semakin aktif stimulus yang diberikan terhadap suatu objek, semakin besar pengaruhnya terhadap sikap. Dalam konteks pengamalan keagamaan, semakin aktif berpartisipasi seseorang mengikuti kegiatan keagamaan, semakin sering ia menerima stimulus yang dapat mempengaruhi pengamalan keagamaannya. Partisipasi dalam mengikuti kegiatan keagamaan merupakan aktivitas yang pada akhirnya dapat mempengaruhi tingkat pengamalan keagamaan seseorang.

Dari uraian pendapat di atas dapat disimpulkan indikator dari partisipasi kegiatan keagamaan adalah :

a. Frekuensi Kehadiran dalam Kegiatan Keagamaan

- 1) Berapa kali siswa menghadiri kegiatan keagamaan dalam satu minggu/bulan.

Siswa menghadiri kegiatan keagamaan dengan frekuensi yang bervariasi dalam satu minggu atau satu bulan. Beberapa siswa mungkin menghadiri kegiatan tersebut setiap hari, sementara yang lain mungkin hanya satu atau dua kali dalam seminggu. Ada juga siswa yang mungkin menghadiri kegiatan keagamaan lebih jarang, misalnya beberapa kali dalam sebulan.

- 2) Keikutsertaan dalam shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya.

Keikutsertaan siswa dalam shalat berjamaah dan kegiatan keagamaan lainnya menunjukkan tingkat partisipasi yang bervariasi. Ada siswa yang rutin mengikuti shalat berjamaah setiap hari, sementara yang lain mungkin hanya mengikuti pada waktu-waktu tertentu, seperti saat shalat Jumat atau acara khusus keagamaan. Selain itu, keterlibatan dalam kegiatan keagamaan lainnya, seperti pengajian, ceramah, atau kegiatan sosial berbasis agama, juga bervariasi. Beberapa siswa sangat aktif dan terlibat dalam banyak kegiatan, sementara yang lain mungkin hanya ikut serta sesekali, tergantung pada minat, waktu luang, dan dorongan dari keluarga atau lingkungan sekitar.<sup>22</sup>

b. Keaktifan dalam Kegiatan Keagamaan

1) Tingkat partisipasi aktif dalam kegiatan keagamaan, seperti menjadi panitia, pemimpin doa

Tingkat partisipasi aktif siswa dalam kegiatan keagamaan bervariasi, mencakup peran-peran penting seperti menjadi panitia acara atau pemimpin doa. Beberapa siswa menunjukkan komitmen tinggi dengan mengambil tanggung jawab sebagai panitia, membantu mengorganisir kegiatan, dan memastikan acara berjalan lancar. Siswa lain mungkin berperan sebagai pemimpin doa, memandu teman-temannya dalam menjalankan ibadah. Partisipasi aktif ini tidak hanya mencerminkan kesungguhan siswa

---

<sup>22</sup> Slameto, *Psikologi Pendidikan* (Jakarta: Rineka Cipta, 2010), 124.

dalam menjalankan ajaran agama, tetapi juga kemampuan mereka dalam kepemimpinan dan kerja sama. Tingkat keterlibatan ini biasanya dipengaruhi oleh minat pribadi, dorongan dari keluarga, serta dukungan dari lingkungan sekolah.

2) Keterlibatan dalam organisasi atau kelompok keagamaan di sekolah.

Keterlibatan siswa dalam organisasi atau kelompok keagamaan di sekolah memainkan peran penting dalam kehidupan mereka. Banyak siswa bergabung dengan organisasi seperti Rohis (Rohani Islam) atau kelompok keagamaan lainnya. Melalui keterlibatan ini, siswa tidak hanya memperdalam pemahaman mereka tentang ajaran agama tetapi juga mengembangkan kemampuan sosial dan kepemimpinan. Mereka sering terlibat dalam berbagai kegiatan, seperti diskusi agama, bakti sosial, dan acara keagamaan, yang memperkuat ikatan antaranggota dan memupuk rasa kebersamaan. Partisipasi dalam kelompok ini juga memberikan kesempatan bagi siswa untuk berbagi pengalaman dan nilai-nilai positif, yang dapat berdampak positif pada perkembangan pribadi dan spiritual mereka.<sup>23</sup>

c. Penerapan Nilai-Nilai Keagamaan dalam Kehidupan Sehari-Hari

1) Seberapa sering siswa menerapkan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari, seperti berdoa, membaca kitab suci, dan berpuasa.

---

<sup>23</sup> Suyanto, *Pendidikan Karakter Di Sekolah* (Yogyakarta: Andi, 2012), 81.

Frekuensi penerapan ajaran agama oleh siswa dalam kehidupan sehari-hari bervariasi. Beberapa siswa rutin berdoa setiap hari, membaca kitab suci secara teratur, dan menjalankan puasa sesuai dengan ajaran agama mereka. Ada yang berdoa pada waktu-waktu yang telah ditentukan, seperti sebelum tidur dan sebelum makan, serta membaca kitab suci setiap pagi atau malam. Di samping itu, selama bulan-bulan tertentu seperti Ramadan bagi siswa Muslim, mereka lebih tekun berpuasa dan meningkatkan ibadah. Faktor-faktor seperti pengaruh keluarga, lingkungan, dan kesadaran pribadi mempengaruhi seberapa sering mereka menerapkan ajaran agama dalam keseharian.

- 2) Kepatuhan terhadap aturan-aturan agama dalam berbagai aspek kehidupan, termasuk etika dan moralitas.

Kepatuhan siswa terhadap aturan-aturan agama mencakup berbagai aspek kehidupan, seperti etika dan moralitas. Mereka menunjukkan komitmen dalam mengikuti prinsip-prinsip yang diajarkan oleh agama mereka, baik dalam interaksi sehari-hari maupun dalam pengambilan keputusan penting. Hal ini termasuk mematuhi larangan dan perintah agama yang mengatur perilaku sosial, seperti menghormati sesama, menjaga kejujuran, dan menunjukkan empati terhadap orang lain.<sup>24</sup>

---

<sup>24</sup> Azra, *Pendidikan Agama Islam* (Jakarta: Rajawali Pers, 2014), 103.



d. Respon terhadap Pendidikan dan Pengarahan Keagamaan

- 1) Respons siswa terhadap pendidikan agama yang diberikan di rumah, sekolah, atau masyarakat.

Respons siswa terhadap pendidikan agama yang diberikan di rumah, sekolah, atau masyarakat sangat bervariasi. Sebagian siswa mungkin menunjukkan antusiasme yang tinggi dengan mengambil bagian aktif dalam pelajaran agama, mengikuti dengan cermat pengajaran dari orang tua, guru agama, atau pemuka agama di lingkungan mereka. Mereka seringkali menunjukkan minat mendalam dalam memahami nilai-nilai spiritual dan moral yang diajarkan, serta berusaha menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

- 2) Perubahan perilaku setelah mengikuti pendidikan atau pengarahannya keagamaan, seperti peningkatan ketaatan dalam beribadah.

Perubahan perilaku siswa setelah mengikuti pendidikan atau pengarahannya keagamaan dapat mencakup peningkatan ketaatan dalam beribadah. Banyak siswa mengalami perubahan positif dalam intensitas dan kualitas ibadah mereka setelah terlibat dalam kegiatan seperti pelatihan agama, seminar spiritual, atau bimbingan agama di sekolah atau masyarakat. Mereka mungkin menjadi lebih tekun dalam melaksanakan shalat, mengikuti ibadah secara rutin, atau menambahkan praktik ibadah yang lebih mendalam ke dalam rutinitas harian mereka.

Perubahan ini sering kali juga mencerminkan peningkatan dalam pemahaman mereka terhadap ajaran agama serta pengalaman spiritual yang mereka dapatkan selama proses pendidikan agama. Respons positif ini dapat memperkuat identitas keagamaan siswa dan membantu mereka menghadapi tantangan hidup dengan keyakinan yang lebih kokoh dan kesadaran moral yang lebih tinggi.<sup>25</sup>

e. Kecenderungan Mengikuti Aturan-Aturan Agama

1) Kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah secara rutin.

Kebiasaan siswa dalam menjalankan ibadah secara rutin menunjukkan variasi yang signifikan. Ada siswa yang konsisten melaksanakan ibadah setiap hari, baik itu shalat lima waktu. Mereka menganggap ibadah sebagai bagian integral dari kehidupan sehari-hari, memperdalam hubungan spiritual mereka. Namun, ada juga siswa yang mungkin lebih tidak teratur dalam menjalankan ibadah, melakukan praktik tersebut hanya pada waktu-waktu tertentu atau dalam situasi-situasi tertentu yang memerlukannya. Pola kebiasaan ini dipengaruhi oleh faktor-faktor seperti pengaruh keluarga, lingkungan sosial, dan tingkat keterlibatan dalam aktivitas keagamaan di sekolah

2) Tingkat kepatuhan dalam menghindari larangan-larangan agama.

Tingkat kepatuhan siswa dalam menghindari larangan-larangan agama mencerminkan berbagai tingkat kesadaran dan

---

<sup>25</sup> Soekanto, *Pendidikan Moral Pancasila* (Jakarta: Bumi Aksara, 2007), 65.

ketaatan terhadap ajaran agama yang mereka anut. Banyak siswa mengambil serius larangan-larangan agama, seperti larangan mengonsumsi makanan tertentu, menghindari perilaku yang dianggap tidak pantas atau bertentangan dengan nilai-nilai agama, serta menghormati waktu-waktu suci atau hari-hari yang dianggap istimewa dalam agama mereka. Mereka mempraktikkan kepatuhan ini sebagai wujud penghormatan terhadap keyakinan dan nilai-nilai spiritual yang mereka anut, yang sering kali diteruskan dari pengajaran keluarga atau melalui pendidikan agama di sekolah. Namun, ada juga siswa yang mungkin menghadapi tantangan dalam menjaga kepatuhan terhadap larangan-larangan agama, baik karena tekanan dari lingkungan sekitar, kurangnya pemahaman tentang ajaran agama.<sup>26</sup>

f. Perasaan dan Kepuasan Spiritual

1) Tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan.

Tingkat kepuasan dan kebahagiaan yang dirasakan siswa dalam menjalankan kegiatan keagamaan bervariasi berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Bagi sebagian siswa, terlibat secara aktif dalam kegiatan keagamaan seperti ibadah, pengajian, atau pelayanan sosial berbasis agama memberikan hubungan spiritual yang mendalam dan bermakna. Mereka merasakan kepuasan dalam mempraktikkan nilai-nilai agama yang mereka anut.

---

<sup>26</sup> Nasution B. S, *Pendidikan Karakter* (Medan: USU Press, 2008), 77.

Namun, ada juga siswa yang mungkin mengalami tingkat kepuasan yang lebih rendah atau bahkan tidak merasakan kebahagiaan yang signifikan dalam melakukan kegiatan keagamaan tersebut. Faktor-faktor seperti tingkat keterlibatan, pemahaman terhadap ajaran agama, dan dukungan dari lingkungan sekitar memainkan peran penting dalam menentukan bagaimana siswa merespons dan merasakan kegiatan keagamaan yang mereka lakukan. Dalam keseluruhan, tingkat kepuasan dan kebahagiaan ini mencerminkan keragaman pengalaman dan persepsi individual terhadap spiritualitas dan praktik keagamaan dalam kehidupan siswa.

- 2) Pengalaman spiritual yang diperoleh dari partisipasi dalam kegiatan keagamaan.

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan memberikan pengalaman spiritual yang kaya bagi siswa. Melalui ritual ibadah seperti shalat, puasa, atau pengajaran agama, siswa mendapatkan kesempatan untuk merenungkan makna hidup dan memperdalam hubungan mereka dengan Tuhan atau prinsip-prinsip spiritual dalam keyakinan mereka. Pengalaman ini sering kali membawa kedamaian batin, kebahagiaan, dan rasa koneksi yang mendalam dengan sesama pengikut agama mereka. Selain itu, melalui kegiatan sosial dan pelayanan agama, siswa juga mengembangkan nilai-nilai seperti empati, kerja sama, dan pelayanan kepada masyarakat, yang semuanya memperkaya

pengalaman spiritual mereka. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan tidak hanya memperkuat identitas keagamaan siswa, tetapi juga memainkan peran penting dalam pertumbuhan pribadi mereka, membentuk fondasi moral yang kokoh, dan membantu mereka menghadapi tantangan kehidupan dengan keyakinan dan keteguhan hati yang lebih besar.<sup>27</sup>

#### 4. Sikap spiritual siswa

##### a. Pengertian sikap spiritual siswa

Istilah sikap dalam bahasa Inggris disebut attitude, bagi ahli psikologi sikap berakar pada alasan perbedaan individual.<sup>28</sup> Menurut Fattah Hanurawan sikap adalah tendensi untuk bereaksi dalam suka atau tidak suka terhadap suatu objek.<sup>29</sup> Sedangkan menurut Djaali sikap adalah kecenderungan untuk bertindak berkenaan dengan objek tertentu.<sup>30</sup>

Secara mendasar, sikap adalah sebuah evaluasi terhadap suatu objek yang mendorong motif untuk bertindak. Ini mengindikasikan bahwa sikap melibatkan penilaian dan respons afektif, yang meskipun bukan motif itu sendiri, tetapi memunculkan motif khusus. Motif ini kemudian menjadi penentu perilaku nyata atau terbuka, sedangkan respons afektifnya adalah respons yang bersifat tertutup. Sikap juga dapat dijelaskan dalam berbagai kualitas dan tingkat intensitas yang berbeda,

<sup>27</sup> Zainal Abidin, *Psikologi Agama* (Bandung: Alfabeta, 2010), 136.

<sup>28</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial* (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 148.

<sup>29</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 64.

<sup>30</sup> Djaali, *Psikologi Pendidika* (Jakarta: PT. Bumi Aksara, 2015), 114.

yang berkisar secara kontinu dari sikap positif melalui sikap netral hingga sikap negatif.

Frasa "sikap spiritual" telah menjadi terminologi baru dalam dunia pendidikan di Indonesia. Istilah ini mulai diterapkan dengan adanya implementasi Kurikulum 2013. Dalam struktur kurikulum tersebut, kompetensi inti peserta didik yang pertama (KI-1) adalah sikap spiritual, yang kedua (KI-2) adalah sikap moral, yang ketiga (KI-3) adalah pengetahuan, dan yang keempat (KI-4) adalah keterampilan.<sup>31</sup> Sikap spiritual adalah tanggapan individu terhadap makna ibadah yang terkandung dalam setiap tindakan dan aktivitas, didasarkan pada langkah-langkah dan pemikiran yang sesuai dengan fitrah manusia, dalam usaha mengembangkan kualitas diri sebagai insan kamil.

Berdasarkan uraian di atas dapat disimpulkan sikap adalah kecenderungan seseorang yang menyebabkan seseorang untuk bertindak atau bereaksi terhadap suatu objek. Sikap spiritual adalah respons individu terhadap makna ibadah dalam setiap tindakan dan aktivitas, yang didasarkan pada evaluasi terhadap suatu objek. Istilah ini mengacu pada evaluasi dan respons afektif terhadap objek tertentu, yang mempengaruhi motif untuk bertindak. Sikap spiritual juga melibatkan penilaian dan respons afektif, yang dapat mendorong motif khusus untuk bertindak. Terminologi ini diterapkan dalam dunia pendidikan di Indonesia, sebagaimana diatur dalam Kurikulum 2013, yang

---

<sup>31</sup> Permendikbud, "Salinan Lampiran Permendikbud. No 68 Tahun 2013 Tentang Kurikulum SMP-MTS, Dalam, Standar Isi Pada Struktur Kurikulum," 2013.

menekankan pentingnya pengembangan sikap spiritual sebagai bagian dari kompetensi inti peserta didik.

#### b. Komponen Sikap Spiritual

Komponen sikap menurut Abu Ahmadi terdapat tiga komponen yaitu, komponen kognitif, afektif, dan konaktif.<sup>32</sup>

- 1) Komponen kognitif adalah suatu yang berhubungan dengan pikiran.
- 2) Komponen afektif adalah perwujudan dari perasaan tertentu seperti ketakutan, kedengkian, simpati, antipati dan lain-lain.
- 3) Komponen konaktif adalah proses kecenderungan untuk berbuat sesuatu.

Sedangkan menurut Fattah komponen sikap dibagi menjadi tiga yaitu, komponen respon evaluatif kognitif, komponen respons evaluatif afektif, komponen respon evaluatif perilaku.<sup>33</sup>

- 1) komponen respon evaluatif kognitif adalah gambaran tentang seseorang dalam memandang suatu objek, peristiwa atau situasi sebagai sasaran sikap.
- 2) komponen respons evaluatif afektif adalah perasaan atau emosi yang dihubungkan dengan suatu objek sikap.
- 3) komponen respon evaluatif perilaku adalah tendensi untuk berperilaku pada cara-cara tertentu terhadap objek sikap.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa komponen sikap menurut Abu Ahmadi dan Fattah menunjukkan kesamaan dalam hal

<sup>32</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 149.

<sup>33</sup> Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar*, (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 65.

pembagian aspek-aspek sikap, meskipun mereka menggunakan istilah yang sedikit berbeda. Kedua pandangan tersebut sepakat bahwa sikap terdiri dari tiga komponen utama yang mencakup aspek pemikiran, perasaan, dan kecenderungan untuk bertindak. Aspek pemikiran melibatkan keyakinan dan pengetahuan individu, aspek perasaan mencakup emosi dan evaluasi terhadap objek sikap, dan kecenderungan untuk bertindak mencerminkan perilaku yang mungkin dilakukan sebagai respons terhadap objek tersebut. Kesamaan pandangan ini menunjukkan pemahaman yang konsisten tentang struktur dasar sikap dalam psikologi.

### c. Fungsi Sikap

Menurut Fattah fungsi sikap dibagi menjadi empat yaitu, fungsi penyesuaian diri, fungsi pertahanan diri, fungsi ekspresi nilai, dan fungsi pengetahuan.<sup>34</sup>

- 1) Penyesuaian diri: Sikap membantu individu dalam menyesuaikan diri dengan lingkungan dan mencapai tujuan secara efektif.
- 2) Pertahanan diri: Sikap dapat berfungsi sebagai bentuk pertahanan diri, melindungi individu dari perluasan pengakuan terhadap aspek yang tidak diinginkan dari dirinya.
- 3) Ekspresi nilai: Sikap mencerminkan ekspresi nilai-nilai fundamental individu, menampilkan citra diri dan mengaktualisasikan identitasnya.
- 4) Pengetahuan: Sikap membantu individu dalam menetapkan standar evaluasi terhadap suatu hal. Standar ini mencerminkan kerangka acuan

---

<sup>34</sup>Fattah Hanurawan, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 66.



pribadi individu dalam menghadapi objek atau peristiwa di sekitarnya, menunjukkan keteraturan, kejelasan, dan stabilitas dalam pemahaman mereka.

Sedangkan menurut Abu Ahmadi, fungsi sikap dibagi menjadi empat golongan. Pertama, sikap berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri, membantu individu untuk beradaptasi dengan lingkungan sosial dan situasi yang berbeda. Kedua, sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku, yang mempengaruhi bagaimana seseorang berperilaku dalam berbagai konteks. Ketiga, sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman, dengan cara mengarahkan interpretasi dan respons individu terhadap berbagai kejadian dan informasi. Terakhir, sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian, mencerminkan nilai-nilai, keyakinan, dan identitas diri seseorang. Keempat fungsi ini menunjukkan peran penting sikap dalam kehidupan sehari-hari, baik dalam interaksi sosial maupun dalam pengembangan diri.<sup>35</sup>

- 1) Sikap berfungsi sebagai alat menyesuaikan diri adalah sesuatu yang mudah menular, sehingga mudah menjadi milik bersama.
- 2) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur tingkah laku adalah sikap yang dimiliki seseorang berperan dalam membimbing, mengarahkan, dan mempengaruhi cara seseorang bertindak dalam berbagai situasi. Sikap ini mencakup evaluasi atau penilaian seseorang terhadap objek, orang, ide, atau peristiwa tertentu, yang kemudian mempengaruhi tindakan dan reaksi mereka.

---

<sup>35</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009), 165.

- 3) Sikap berfungsi sebagai alat pengatur pengalaman-pengalaman adalah sikap yang dimiliki seseorang mempengaruhi cara mereka memproses, menafsirkan, dan merespons pengalaman yang mereka alami. Sikap ini membantu individu untuk memberikan makna pada berbagai peristiwa, objek, dan situasi yang mereka hadapi, serta membentuk persepsi dan interpretasi mereka terhadap dunia sekitar.
  - 4) Sikap berfungsi sebagai pernyataan kepribadian adalah sikap-sikap yang dimiliki seseorang mencerminkan karakter, nilai-nilai, dan ciri-ciri kepribadian individu tersebut. Sikap ini bukan hanya respons terhadap situasi atau objek tertentu, tetapi juga merupakan ekspresi dari identitas diri seseorang.
- d. Faktor-Faktor Yang Menyebabkan Perubahan Sikap Siswa

Menurut Ngalim Purwanto, faktor-faktor yang mempengaruhi perkembangan dan pembentukan sikap spiritual siswa dalam pendidikan mencakup beberapa aspek penting. Pertama adalah kematangan, yang merujuk pada tingkat perkembangan fisik dan mental siswa yang memungkinkan mereka memahami dan menginternalisasi sikap tertentu. Keadaan fisik juga berpengaruh, karena kondisi kesehatan dan kesejahteraan fisik siswa dapat mempengaruhi kemampuan mereka untuk belajar dan berinteraksi. Pengaruh keluarga merupakan faktor signifikan lainnya, di mana nilai-nilai dan sikap yang diajarkan di rumah sangat mempengaruhi sikap siswa. Lingkungan sosial, termasuk teman sebaya dan komunitas sekitar, turut membentuk sikap melalui interaksi sosial dan norma-norma yang berlaku. Kehidupan sekolah, yang mencakup budaya

sekolah dan interaksi dengan sesama siswa, juga memainkan peran penting. Faktor bioskop guru, yaitu keteladanan yang ditunjukkan oleh guru, sangat mempengaruhi sikap siswa. Kurikulum sekolah, yang menentukan apa dan bagaimana materi diajarkan, serta cara guru mengajar, yang mencakup metode dan pendekatan pedagogis, juga merupakan faktor-faktor kunci dalam pembentukan sikap siswa. Kombinasi dari semua faktor ini menciptakan lingkungan yang kompleks namun saling terkait, yang secara kolektif mempengaruhi perkembangan sikap siswa dalam pendidikan.<sup>36</sup>

Sedangkan menurut Abu Ahmadi faktor-faktor yang menyebabkan perubahan sikap ada dua yaitu, faktor intern dan faktor ekstern.<sup>37</sup>

- 1) Faktor intern adalah faktor yang terdapat pada pribadi seseorang. Faktor ini mencakup kemampuan individu untuk memilih, menerima, dan mengolah pengaruh-pengaruh dari luar. Daya pilih ini memungkinkan seseorang untuk menyeleksi informasi dan pengalaman yang akan mempengaruhi sikap dan perilakunya. Dengan demikian, faktor intern berperan penting dalam menentukan bagaimana individu merespons dan berinteraksi dengan lingkungan sekitarnya, serta bagaimana mereka menginternalisasi nilai-nilai dan norma-norma yang ada.
- 2) Faktor ekstern adalah faktor yang terdapat di luar pribadi seseorang. Faktor ini meliputi berbagai bentuk interaksi sosial di luar kelompok individu tersebut, seperti interaksi dengan teman sebaya, guru, dan anggota komunitas lainnya. Interaksi ini dapat mempengaruhi sikap, perilaku, dan pandangan seseorang melalui proses sosialisasi dan

---

<sup>36</sup> Ngalim Purwanto, *Psikologi Pendidikan* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007), 140.

<sup>37</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial*, (Jakarta: PT Rineka Cipta, 2009) 157.

penyerapan norma-norma sosial yang berlaku dalam lingkungan tersebut. Faktor ekstern memainkan peran penting dalam membentuk pengalaman dan respons individu terhadap dunia luar.

e. Indikator sikap spiritual siswa

Menurut Gay Hendrik Dank Ate Ludeman dalam Ginarjan, ada beberapa sikap spiritual yang terlihat pada seseorang saat menjalankan tugasnya, antara lain:<sup>38</sup>

1) Kejujuran

a) Berbicara Dengan Jujur

Berbicara dengan jujur berarti mengatakan apa yang benar tanpa menambah atau mengurangi fakta. Misalnya, ketika ditanya tentang tugas atau kehadiran, siswa yang jujur akan mengatakan yang sebenarnya, baik atau buruk. Selain itu, berbicara dengan jujur mengajarkan siswa untuk bertanggung jawab atas perkataan dan perbuatannya, serta membangun hubungan yang lebih baik dan tulus dengan orang di sekitarnya.

b) Memiliki Niat dan Keinginan Untuk Jujur

Memiliki niat dan keinginan untuk jujur berarti seorang siswa ingin selalu berkata dan bertindak dengan benar. Ini artinya siswa berusaha tidak berbohong atau menyembunyikan kebenaran, walaupun kadang-kadang terasa sulit. Dengan niat untuk jujur, siswa belajar untuk mendapatkan kepercayaan dari orang lain, dan menjadi seseorang yang dapat dipercaya.

---

<sup>38</sup> Gay Hendrik, and Dank Ate Ludeman., *The Corporate Mystic: Twelve Characteristics of Twenty-First-Century Leaders* (Ginarjan Publishing, 2003), 145.

## 2) Keadilan

### a) Tidak membeda-bedakan orang lain

Tidak membeda-bedakan orang lain berarti memperlakukan semua orang dengan adil dan sama, tanpa memandang perbedaan seperti suku, agama, penampilan, atau kemampuan. Bagi siswa, sikap ini penting agar dapat menghargai teman-teman di sekolah. Dengan tidak membeda-bedakan, siswa belajar untuk bersikap terbuka dan menerima perbedaan yang ada, sehingga suasana kelas menjadi lebih ramah dan menyenangkan bagi semua. Sikap ini juga membantu siswa untuk memahami dan bekerja sama dengan berbagai macam orang, yang sangat bermanfaat dalam kehidupan sehari-hari.

### b) Mempertimbangkan aspek keadilan dalam setiap keputusan yang diambil

Mempertimbangkan aspek keadilan dalam setiap keputusan berarti siswa harus berpikir tentang apa yang adil dan tidak adil bagi semua orang sebelum mengambil tindakan. Ini penting agar keputusan yang diambil tidak merugikan teman atau orang lain.

## 3) Bermanfaat bagi orang lain

Saling membantu antar sesama

Saling membantu antar sesama berarti memberikan bantuan kepada teman atau orang lain dengan tulus. Misalnya, membantu teman yang kesulitan belajar, mendukung teman yang sedang sedih, atau ikut dalam kegiatan sosial. Sikap ini penting untuk

menciptakan kebersamaan dan rasa peduli di antara kita, sehingga lingkungan menjadi lebih baik dan nyaman.

4) Memiliki tingkat kedisiplinan yang sangat tinggi

Menaati aturan yang ada di sekolah

Menaati aturan yang ada di sekolah berarti mengikuti semua peraturan yang ditetapkan oleh sekolah, seperti jam masuk, tata tertib berpakaian, dan perilaku di kelas. Dengan menaati aturan, siswa membantu menciptakan lingkungan belajar yang aman dan nyaman untuk semua.

5) Sikap rendah hati

a) Berbicara sopan

Berbicara sopan berarti menggunakan kata-kata yang baik dan menghargai orang lain saat berkomunikasi. Bagi siswa, ini termasuk menggunakan ucapan seperti "tolong," "terima kasih," dan berbicara dengan nada suara yang ramah. Sikap sopan juga mencerminkan kepribadian yang baik dan membuat orang lain merasa dihargai.

b) Memberi bantuan tanpa pamrih

Memberi bantuan tanpa pamrih berarti memberikan pertolongan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau keuntungan. Bagi siswa, ini bisa berarti membantu teman yang kesulitan belajar, membantu membersihkan kelas, atau mendukung teman yang sedang mengalami masalah.

c) Menghargai orang lain

Menghargai orang lain berarti memberikan perhatian dan penghormatan kepada perasaan, pendapat, dan hak orang lain. Bagi siswa, ini bisa berarti mendengarkan teman saat mereka berbicara, menghormati perbedaan pendapat, dan tidak melakukan tindakan yang menyakiti atau merendahkan orang lain.

6) Bekerja secara efisien

a) Mengerjakan tugas dengan baik

Mengerjakan tugas dengan baik berarti menyelesaikan semua pekerjaan yang diberikan oleh guru dengan serius dan penuh perhatian. Ini termasuk memahami apa yang diminta, menyelesaikan tugas tepat waktu, dan memastikan hasilnya rapi dan sesuai dengan yang diharapkan.

b) Mampu mengatur waktu dengan baik

Mampu mengatur waktu dengan baik berarti siswa bisa merencanakan dan membagi waktu untuk berbagai kegiatan, seperti belajar, mengerjakan tugas, dan bersantai. Ini termasuk membuat jadwal harian, menentukan mana yang lebih penting, dan tidak menunda-nunda pekerjaan.

7) Memiliki visi yang jauh kedepan

Merinci langkah-langkah yang perlu diambil kedepan

Merinci langkah-langkah yang perlu diambil ke depan berarti membuat rencana atau daftar langkah yang jelas untuk mencapai tujuan tertentu. Bagi siswa, ini termasuk memikirkan

langkah-langkah yang harus dilakukan untuk menyelesaikan tugas, mencapai nilai baik di ujian, atau mengembangkan keterampilan baru.

#### 8) Keseimbangan

Menjaga keseimbangan hidup seperti pekerjaan, kelompok, dan spiritualitas

Menjaga keseimbangan hidup berarti siswa harus mampu mengatur waktu dan perhatian antara berbagai aspek dalam hidup mereka, seperti belajar (pekerjaan), bersosialisasi dengan teman (kelompok), dan menjaga kesehatan mental atau spiritualitas.<sup>39</sup>

Sebagaimana menurut Ramayulis, sikap spiritual siswa akan ditunjukkan melalui: Berdoa sebelum atau sesudah melakukan aktivitas, Membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah belajar, Melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah, Berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama, Melaksanakan kegiatan ibadah sosial, Menggunakan buku-buku islami dalam proses belajar, Meningkatkan semangat belajar, dan Menjaga kebersihan dan ketertiban.<sup>40</sup>

##### 1) Berdoa sebelum atau sesudah melakukan aktivitas

Intensitas siswa dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas

Intensitas siswa dalam berdoa sebelum dan sesudah melakukan aktivitas berarti seberapa sering dan konsisten siswa

---

<sup>39</sup> Ary Ginanjar Agustin, *Rahasia Sukses Membangkitak ESQ Power : Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan* (Jakarta: Arga, 2006), 249.

<sup>40</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 520.



berdoa sebelum memulai kegiatan, seperti belajar atau ujian, dan setelah menyelesaikannya.

2) Membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah belajar

Intensitas membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran

Intensitas membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah melakukan kegiatan pembelajaran berarti seberapa sering siswa membaca Al-Qur'an sebelum memulai pelajaran dan setelah selesai belajar.

3) Melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah

Frekuensi melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah

Frekuensi melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah berarti seberapa sering siswa ikut melakukan shalat Dzuhur Bersama-sama. Shalat berjamaah adalah cara untuk memperkuat rasa kebersamaan dan saling mendukung dalam menjalankan ibadah.

4) Berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama

Kontribusi dalam perayaan hari-hari besar agama Islam

Kontribusi dalam perayaan hari-hari besar agama Islam berarti peran aktif yang dilakukan siswa dalam merayakan momen-momen penting dalam agama Islam, seperti Idul Fitri, Idul Adha, dan Maulid Nabi. Kontribusi ini bisa berupa membantu persiapan acara, ikut dalam kegiatan sosial, seperti

memberikan sumbangan kepada yang membutuhkan, atau berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah.

5) Melaksanakan kegiatan ibadah sosial

Berbagi rejeki

Berbagi rezeki berarti memberikan sebagian dari apa yang kita miliki kepada orang lain, terutama kepada yang membutuhkan. Bagi siswa, ini bisa berupa membagikan makanan, mainan, atau uang saku kepada teman yang kurang beruntung, atau ikut dalam kegiatan sosial di sekolah.

6) Menggunakan buku-buku islami dalam proses belajar

Pengaruh buku-buku Islami terhadap pemahaman

Pengaruh buku-buku Islami terhadap pemahaman berarti bagaimana membaca buku-buku yang berkaitan dengan Islam dapat membantu siswa memahami ajaran, nilai-nilai, dan prinsip-prinsip agama mereka. Buku-buku Islami biasanya berisi informasi tentang sejarah Islam, kisah para nabi, ajaran Al-Qur'an, dan tata cara beribadah. Dengan membaca buku-buku ini, siswa dapat memperdalam pengetahuan mereka tentang agama, meningkatkan keimanan, dan mengembangkan sikap yang baik dalam kehidupan sehari-hari.

## 7) Meningkatkan semangat belajar

### Pengaruh lingkungan belajar

Pengaruh lingkungan belajar berarti bagaimana kondisi di sekitar siswa, seperti teman, guru, dan fasilitas sekolah, dapat memengaruhi cara mereka belajar dan perkembangan diri. Lingkungan belajar yang positif, seperti kelas yang mendukung, teman yang baik, dan guru yang peduli, dapat meningkatkan motivasi siswa dan membuat mereka lebih mudah memahami pelajaran. Sebaliknya, lingkungan yang tidak mendukung, seperti adanya bullying atau fasilitas yang kurang baik, dapat mengganggu konsentrasi dan semangat belajar siswa.

## 8) Menjaga kebersihan dan ketertiban

### Kepatuhan terhadap aturan kebersihan

Kepatuhan terhadap aturan kebersihan berarti mengikuti peraturan yang ditetapkan untuk menjaga kebersihan di lingkungan sekolah, seperti membuang sampah pada tempatnya, menjaga kebersihan ruang kelas, dan tidak mencoret-coret dinding.<sup>41</sup>

---

<sup>41</sup> Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam* (Jakarta: Kalam Mulia, 2012), 520.

## B. Studi Penelitian Terdahulu

**Tabel 1.1 Penelitian Terdahulu**

NO	Nama Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
1.	Fifi Alfina (2023)	HUBUNGAN KEGIATAN KEAGAMAAN DI SEKOLAH DENGAN PERILAKU BELAJAR SISWA DI SMP AN-NURMANIYAH KOTA TANGERANG TAHUN AJARAN 2022/2023 ”	1. Persamaan pada variabel kegiatan keagamaan 2. Persamaan dalam metode penelitian kuantitatif	1. Perbedaan pada variabel perilaku belajar 2. Lokasi objek penelitian	Kegiatan keagamaan di sekolah memiliki pengaruh positif dan signifikan terhadap perilaku belajar siswa di SMP An-Nurmaniyah.
2.	Rina wati	PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PERKEMBANGAN MORAL SISWAKELAS IX DI SMP HASANUDDIN 6 TUGU SEMARANG	1. Persamaan pada variabel kegiatan keagamaan 2. Persamaan pada penelitian kuantitatif	1. perbedaan variabel intensitas mengikuti kegiatan keagamaan 2. Perbedaan lokasi penelitian	Ada pengaruh Intensitas mengikuti kegiatan keagamaan terhadap perkembangan moral siswa kelas IX SMP Hasanuddin 6 Semarang.
3.	Husnel Mani'ah 2021/2022	PENGARUH KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PEMBENTUKAN KARAKTER PESERTA DIDIK KELAS VIII DI SMPN 21 TANGGERANG SELATAN	1. Persamaan pada variabel kegiatan keagamaan 2. Persamaan dalam metode penelitian kuantitatif	Perbedaan pada lokasi penelitian	Kegiatan madrasah keagamaan memiliki pengaruh yang positif dan signifikan terhadap pembentukan karakter peserta didik
4.	Azka Amalina 2020/2021	HUBUNGAN ANTARA INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN DAN LINGKUNGAN BELAJAR DENGAN PERILAKU MORAL SISWA MA AL-FALAH GEDONGAN BAKI SUKOHARJO	1. Persamaan Pada Variabel Kegiatan Keagamaan 2. Persamaan Pada Variabel Moral 3. Persamaan dalam metode penelitian kuantitatif	Perbedaan Pada Variabel Lingkungan Belajar	Adanya hubungan positif yang signifikan antara intensitas mengikuti kegiatan keagamaan dan lingkungan belajar dengan perilaku moral siswa.

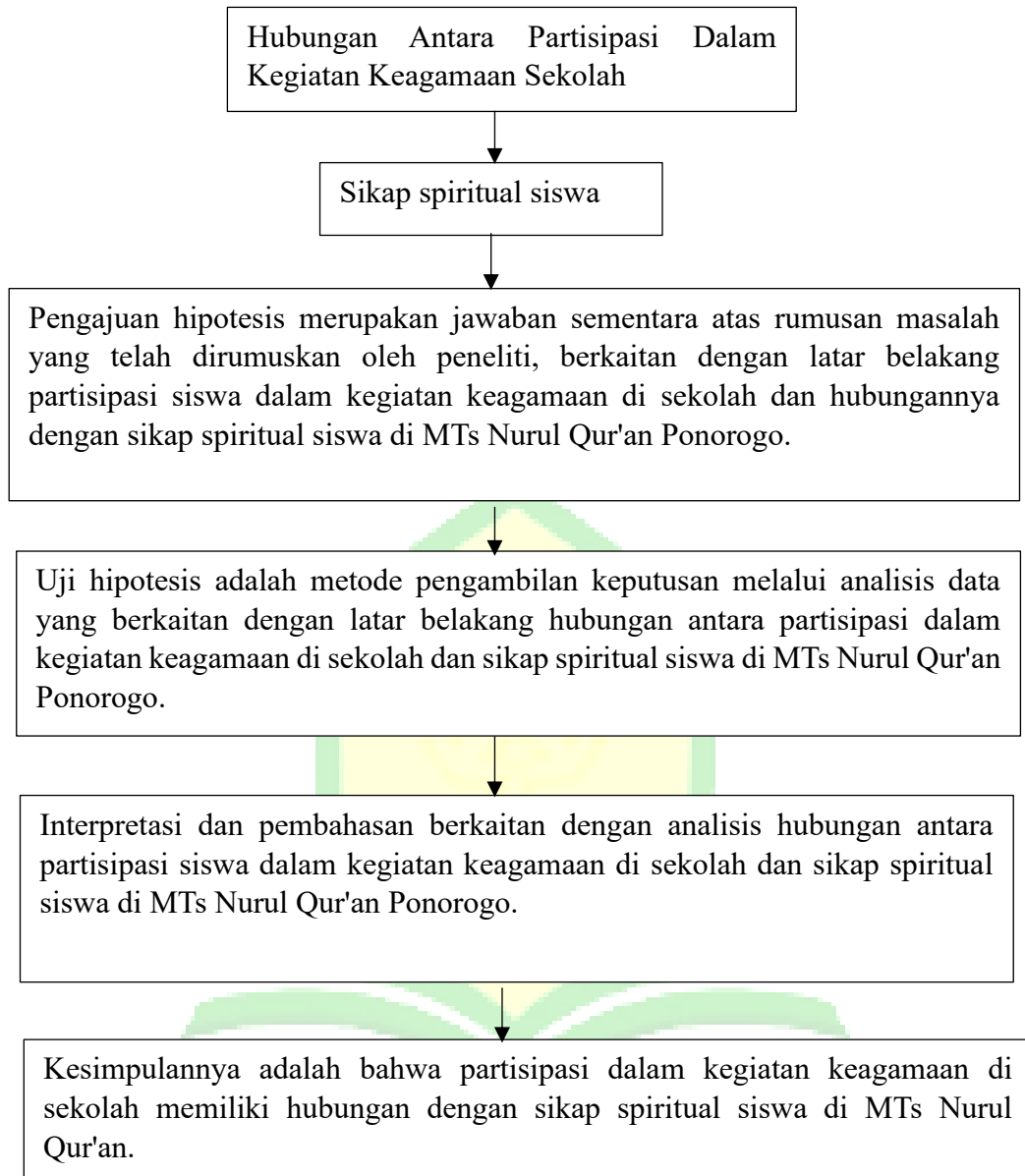
NO	Nama Penelitian Terdahulu	Judul Penelitian	Persamaan	Perbedaan	Hasil Penelitian
5.	Dewi Sartika 2023	PENGARUH INTENSITAS MENGIKUTI KEGIATAN KEAGAMAAN TERHADAP PERILAKU SOSIAL ISLAMI PESERTA DIDIK KELAS XI SMA NEGERI 6 JENEPONTO	1. Persamaan Pada Variabel Kegiatan Keagamaan 2. Persamaan dalam metode penelitian kuantitatif	1. Perbedaan dalam variabel perilaku sosial islami peserta didik 2. Perbedaan lokasi penelitian	Ada intensitas mengikuti kegiatan keagamaan peserta didik kelas XI SMA Negeri 6 Jeneponto berada pada taraf normal yang bermakna bahwa intensitas mengikuti kegiatan keagamaan cukup baik dengan dipengaruhi oleh beberapa faktor.

### C. Kerangka Berfikir

Dalam melakukan penelitian dapat melibatkan dua variabel atau lebih, sangat penting untuk menggambarkan kerangka berpikir. Namun, jika fokus penelitian hanya pada satu variabel atau lebih secara terpisah, peneliti perlu memberikan penjelasan teoritis untuk setiap variabel dan juga memberikan argumen terkait variasi dalam ukuran variabel yang diobservasi.

Penelitian yang melibatkan dua variabel atau lebih sering kali memerlukan pembentukan hipotesis yang berkaitan atau membandingkan variabel-variabel tersebut. Oleh karena itu, dalam merumuskan hipotesis untuk penelitian yang melibatkan hubungan atau perbandingan, sangat penting untuk menyajikan kerangka berpikir.

Berdasarkan landasan teori dan telaah pustaka dapat diajukan kerangka berfikir penelitian sebagai berikut :



Gambar 2.1 kerangka berfikir

#### D. Hipotesis

Hipotesis merupakan tanggapan awal terhadap pertanyaan yang muncul dalam permasalahan penelitian, yang diartikulasikan dalam bentuk pernyataan. Sifat respons ini bersifat sementara karena jawabannya hanya didasarkan pada teori yang relevan dan belum didukung oleh fakta-fakta empiris yang telah terkumpul. Oleh karena itu, hipotesis dapat dianggap sebagai jawaban teoritis terhadap pernyataan masalah penelitian, tanpa melibatkan data empiris dalam formulasi

awalnya. Berdasarkan permasalahan yang ada, maka hipotesis yang digunakan dalam penelitian ini adalah:

- 1)  $H_a$  = Terdapat hubungan partisipasi siswa terhadap kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spriritual siswa
- 2)  $H_o$  = Tidak terdapat hubungan partisipasi siswa terhadap kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spriritual siswa



## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### A. Pendekatan dan Jenis Penelitian

Metode penelitian adalah pendekatan ilmiah yang digunakan untuk mengumpulkan data dengan tujuan dan kegunaan yang spesifik.<sup>42</sup> Berdasarkan jenis data yang digunakan, penelitian terbagi menjadi dua, yaitu penelitian kualitatif dan penelitian kuantitatif. Penelitian kuantitatif adalah proses memperoleh pengetahuan yang menggunakan data berupa angka untuk menemukan informasi mengenai hal yang ingin diketahui. Penelitian kuantitatif dapat dilakukan melalui berbagai pendekatan, seperti penelitian deskriptif, penelitian hubungan/korelasi, penelitian kuasi-eksperimental, dan penelitian eksperimental.<sup>43</sup>

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah metode kuantitatif yang melibatkan proses eksplorasi pengetahuan dengan menggunakan data berupa angka sebagai instrumen pengukuran untuk mendapatkan informasi mengenai hal yang ingin diketahui.<sup>44</sup> Pendekatan ini memungkinkan peneliti untuk memperoleh informasi yang jelas dan terukur mengenai aspek yang sedang diteliti. Sedangkan jenis penelitian yang diterapkan adalah penelitian asosiatif/korelasional, yang fokusnya adalah mengidentifikasi keterkaitan antara dua variabel atau lebih.<sup>45</sup> Metode Korelasional merupakan salah satu dari

---

<sup>42</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixed Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 3.

<sup>43</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2014), 37.

<sup>44</sup> Deni Darmawan, *Metode Penelitian Kuantitatif*, 37

<sup>45</sup> Andhita Dessy Wulansari, *Penelitian Pendidikan Suatu Pendekatan Praktik Dengan Menggunakan SPSS* (STAIN Po Press, 2012), 31.



macam-macam metode penelitian kuantitatif yang digunakan dalam evaluasi. Terutama untuk mendeteksi sejauh mana variasi pada suatu faktor berkaitan dengan variasi pada satu atau lebih faktor lain berdasarkan koefisien korelasi. Berbagai metode penelitian kuantitatif, termasuk metode korelasional, bertujuan untuk mendeteksi tingkat keterkaitan antara variasi-variasi dalam satu faktor dengan variasi-variasi dalam faktor lain berdasarkan koefisien korelasi.<sup>46</sup> Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya mengumpulkan data numerik, tetapi juga mengevaluasi keterkaitan antarvariabel untuk memahami dinamika yang ada di antara mereka.

## **B. Lokasi dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilakukan di MTs Nurul Qur'an Ponorogo, yang berlokasi di Jl. Ahmad Yani Gg II/8b Desa Pakunden Kecamatan Ponorogo. Lokasi ini dipilih karena peneliti sebelumnya telah melakukan pengamatan terhadap sekolah tersebut dan menemukan bahwa kegiatan keagamaan di MTs Nurul Qur'an sangat beragam. Oleh karena itu, peneliti merasa bahwa Mts Nurul Qur'an merupakan pilihan yang tepat sebagai objek penelitian ini. Penelitian dilaksanakan pada periode Agustus hingga Oktober 2024.

## **C. Populasi dan Sampel**

Populasi merujuk pada domain generalisasi yang terdiri dari objek atau subjek yang memiliki kualitas dan karakteristik tertentu yang telah ditetapkan oleh peneliti untuk diinvestigasi, dan dari situ penarikan kesimpulan dapat dilakukan.<sup>47</sup> Populasi yang diacu merupakan obyek penelitian yang dapat

---

<sup>46</sup> Karimuddin Abdullah et al., *Metodologi Penelitian Kuantitatif*, Yayasan Penerbit Muhammad Zaini (Aceh, 2021), 7.

<sup>47</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Pendidikan*, cet. 27 (Bandung: Alfabeta, 2016), 63

diselidiki, mencakup seluruh karakteristik dan sifat-sifat yang dimiliki oleh obyek tersebut. Dengan kata lain, populasi dapat disederhanakan sebagai sekelompok individu yang menjadi subjek penelitian, hadir di suatu wilayah tertentu yang akan diamati atau diteliti.<sup>48</sup>

Sampel merupakan sebagian kecil dari jumlah dan karakteristik yang dimiliki oleh populasi. Menurut Suharsimi, jika subjek penelitian berjumlah kurang dari 100 orang, sebaiknya semua subjek diikutsertakan sehingga penelitian menjadi penelitian populasi. Namun, jika jumlah subjek lebih besar, maka bisa diambil antara 10%-15% atau 20%-25%.<sup>49</sup> Populasi penelitian ini adalah seluruh siswa di MTs Nurul Qur'an yang berjumlah 313 siswa. MTs Nurul Qur'an memiliki dua belas kelas. *Proportionate stratified random sampling* adalah metode yang digunakan dalam penelitian ini ketika populasi memiliki anggota atau elemen yang tidak seragam dan tidak konsisten dalam jumlah dalam setiap kelas.<sup>50</sup>

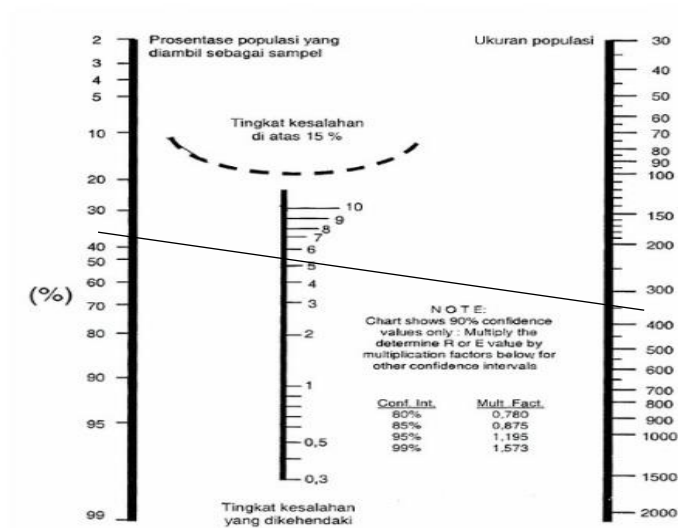
Jumlah responden yang diperlukan untuk mewakili jumlah populasi siswa MTs Nurul Qur'an ditentukan dengan menggunakan rumus Nomogram Harry King disiapkan untuk jumlah anggota populasi yang tidak lebih dari 2000. Adapun dasar pengambilannya adalah dengan eror maksimal yang dikehendaki penelitian yaitu sebesar 5%.

---

<sup>48</sup> Nizamuddin, *Metodologi Penelitian (Kajian Teoritis Dan Praktis Bagi Mahasiswa)* (Riau: Dotplus Publisher, 2021): 195.

<sup>49</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 94-95.

<sup>50</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixel Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 64.



Gambar 2.2  
Nomogram Harry King Untuk Menentukan Ukuran Sampel Dari Populasi<sup>51</sup>

Dari gambar 2.2, diberikan contoh populasi sebesar 313. Bila dikehendaki kepercayaan sampel 95% maka faktor pengkali 1,195. Dengan menarik garis dari angka 313 melewati taraf kesalahan 5% diperoleh titik dibawah 30 yaitu 39 sehingga jumlah sampel contoh diatas dapat ditentukan dengan rumus  $n = 313 \times (39\%) \times 1,195$

$$= 145.87365 \text{ dibulatkan menjadi } 146 \text{ siswa}$$

<sup>51</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixel Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 225.

**Tabel 1.2 Jumlah siswa**

No	Kelas	Jumlah	Sampel
1.	7 A	26	12
2.	7 B	26	12
3.	7 C	24	12
4.	7 D	24	12
5.	8 A	30	13
6.	8 B	30	12
7.	8 C	24	12
8.	8 D	23	12
9.	9 A	31	13
10.	9 B	30	12
11.	9 C	23	12
12.	9 D	22	12

#### **D. Definisi Operasional Variabel**

Operasional variabel adalah pernyataan yang sangat jelas dan dapat diobservasi sehingga tidak menimbulkan kesalahpahaman dalam penafsiran, serta perilakunya dapat dibuktikan.<sup>52</sup> Operasional variabel dalam penelitian ini adalah sebagai berikut: variabel independen (X) adalah partisipasi dalam kegiatan keagamaan, yang diukur melalui frekuensi kehadiran dan keterlibatan dalam berbagai aktivitas keagamaan di sekolah. Variabel dependen (Y) yaitu, sikap spiritual siswa. Dengan definisi operasional ini, penelitian dapat secara akurat mengukur dan menganalisis hubungan antara partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sikap spiritual siswa. Definisi operasional dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

---

<sup>52</sup> Purwanto, *Instrumen Penelitian Sosial Dan Pendidikan* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 117.

### 1. Partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah

Partisipasi dalam kegiatan keagamaan merupakan variabel yang penting dalam penelitian ini. Operasional variabel ini mencakup sejumlah aspek yang dapat diamati dan diukur secara konkret. Peneliti akan mengukur frekuensi kehadiran siswa dalam berbagai kegiatan keagamaan yang diadakan secara rutin di sekolah, seperti shalat berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, atau acara keagamaan lainnya. Selain itu, peneliti juga akan mengevaluasi tingkat keterlibatan aktif siswa dalam aktivitas keagamaan, seperti peran mereka dalam pembacaan Al-Quran, dan partisipasi dalam panitia kegiatan keagamaan.

### 2. Sikap Spiritual Siswa

Sikap spiritual siswa merujuk pada cara siswa menunjukkan respons, perilaku, dan sikap mereka terhadap kegiatan atau praktik keagamaan yang diadakan di sekolah. Ini mencakup kejujuran, keadilan, bermanfaat bagi orang lain, disiplin, dan rendah hati. Pengertian ini mencakup aspek spiritual, moral, dan sosial dari keagamaan yang dipraktikkan dalam lingkungan pendidikan siswa.

## E. Instrumen Pengumpulan Data

**Tabel 2.1 Instrumen Pengumpulan Data**

Variabel Penelitian	Indikator	Teknik Pengumpulan Data	No. Item Soal
Partisipasi kegiatan keagamaan (X)	Frekuensi kehadiran dalam kegiatan keagamaan	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9

	Keaktifan dalam kegiatan keagamaan		10, 11, 12, 13, 14, 15, 16, 17
	Penerapan nilai-nilai keagamaan dalam kehidupan sehari-hari		18, 19, 20, 21, 22, 23, 24, 25, 26, 27
	Respon terhadap pendidikan dan pengajaran keagamaan		28, 29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37
	Kecenderungan mengikuti aturan-aturan agama		38, 39, 40, 41, 42, 43, 44, 45, 46
	Perasaan dan kepuasan spiritual		47, 48, 49, 50, 51, 52, 53, 54
Sikap Spiritual Siswa (Y)	Kejujuran	Angket	1, 2, 3, 4, 5, 6, 7, 8, 9, 10
	Keadilan		11, 12, 13, 14, 15, 16, 17, 18, 19
	Bermanfaat bagi orang lain		20, 21, 22, 23
	Memiliki tingkat kedisiplinan yang tinggi		24, 25, 26, 27, 28
	Sikap rendah hati		29, 30, 31, 32, 33, 34, 35, 36, 37, 38, 39, 40, 41, 42
	Bekerja efisien		43, 44, 45, 46, 47, 48, 49, 50, 51, 52
	Memiliki visi yang jauh kedepan		53, 54, 55, 56, 57
	Keseimbangan		58, 59, 60, 61, 62, 63
	Berdoa sebelum atau sesudah melakukan aktivitas		64, 65, 67, 68, 69
	Membaca Al-Qur'an sebelum dan sesudah belajar		70, 71, 72, 73
Melaksanakan shalat Dzuhur secara berjamaah	74, 75, 76, 77		

	Berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama Islam		78, 79, 80, 81, 82
	Melaksanakan kegiatan ibadah sosial		83, 84, 85, 86
	Menggunakan buku-buku islami dalam proses belajar		87, 88, 89,90
	Meningkatkan semangat belajar		91, 92, 93, 94
	Menjaga kebersihan dan ketertiban.		95, 96,97

## F. Teknik Pengumpulan Data

### 1. Angket

Angket adalah Teknik pengumpulan data yang dilakukan dengan cara memberikan pertanyaan atau pernyataan tertulis kepada responden untuk dijawab.<sup>53</sup> Dalam penelitian ini, angket merupakan kumpulan pernyataan yang diberikan kepada sampel penelitian, yaitu siswa/siswi MTs Nurul Qur'an Ponorogo pada tahun ajaran 2024/2025. Setelah itu, data dari angket akan diolah untuk menghasilkan temuan dari penelitian. Oleh karena itu, angket yang disusun harus memiliki dimensi yang sesuai dengan tujuan penelitian. Menurut Suharsimi Arikunto langkah-langkah penyusunan angket yaitu :

- a. Merumuskan tujuan angket: Langkah pertama adalah menetapkan dengan jelas tujuan yang ingin dicapai melalui angket tersebut.
- b. Mengidentifikasi variabel sasaran: Menentukan variabel-variabel yang akan menjadi fokus dari angket ini.

<sup>53</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixel Methods)* (Bandung: Alfabeta, 2014), 105.

- c. Menjabarkan variabel menjadi subvariabel: Menguraikan setiap variabel utama menjadi subvariabel yang lebih spesifik dan tunggal untuk mempermudah pemahaman dan analisis.
- d. Menentukan jenis data yang dikumpulkan: Menentukan jenis data yang dibutuhkan untuk mencapai tujuan angket serta teknik analisis yang akan digunakan untuk mengolah data tersebut.<sup>54</sup>

Skala yang diterapkan dalam penelitian ini adalah skala likert, yaitu skala yang digunakan untuk menilai sikap, pendapat, dan persepsi individu atau kelompok terhadap fenomena atau gejala sosial tertentu. Penentuan skor untuk setiap tingkatan dalam skala likert, baik untuk pernyataan positif maupun negatif, dapat dilihat pada tabel 2.2 berikut ini.<sup>55</sup>

**Tabel 2.2 Skor Skala Likert**

Jawaban	Gradasi Positif	Gradasi Negatif
Selalu	4	1
Sering	3	2
Kadang-Kadang	2	3
Tidak Pernah	1	4

## G. Validitas dan Reabilitas

### 1. Uji Validitas

Uji validitas secara empiris adalah proses untuk menguji sejauh mana suatu instrumen atau alat ukur dapat mengukur apa yang seharusnya diukur, berdasarkan data atau informasi yang diperoleh melalui

<sup>54</sup> Suharsimi Arikunto, *Manajemen Penelitian* (Jakarta: Rineka Cipta, 2005), 268.

<sup>55</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixel Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 198.



pengamatan atau eksperimen di lapangan. Validitas empiris melibatkan pengujian alat ukur dengan membandingkan hasilnya dengan data nyata atau variabel lain yang relevan untuk memastikan instrumen tersebut benar-benar mengukur konsep yang dimaksud. Penting bagi peneliti untuk memahami bahwa suatu tes hanya valid untuk tujuan spesifik yang ditetapkan.<sup>56</sup> Uji Validitas dan Reliabilitas dalam penelitian ini dilakukan dengan bantuan program Microsoft Excel dan Statistical Product and Services Solution.

Dalam penelitian ini, digunakan rumus korelasi Product Momen untuk mengukur instrumen tes dengan rumus:<sup>57</sup>

$$r_{xy} = \frac{N \sum XY - (\sum X)(\sum Y)}{\sqrt{[N \sum X^2 - (\sum X)^2][N \sum Y^2 - (\sum Y)^2]}}$$

Keterangan :

$r_{xy}$ : koefisien korelasi antara variabel X dan Y

N : Jumlah responden

$\sum XY$ : Jumlah hasil perkalian antara skor X dan skor Y

$\sum X$ : Jumlah seluruh skor X

$\sum Y$ : Jumlah seluruh skor Y.

Apabila  $r_{xy} \geq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut valid.

Apabila  $r_{xy} \leq r_{tabel}$ , maka kesimpulannya item kuesioner tersebut tidak valid.

Untuk uji validitas instrumen penelitian, peneliti mengambil sampel 77 responden.

<sup>56</sup> Sukardi, *Metodologi Penelitian Pendidikan Kompetensi Dan Praktiknya* (Jakarta: Bumi Aksara, 2014), 24.

<sup>57</sup> Retno Widyaningrum, *Statistika Edisi Revisi* (Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014)107.

Berdasarkan hasil perhitungan validitas instrumen terdapat 55 butir pernyataan variabel partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan 100 butir pernyataan variabel sikap spiritual siswa. Perhitungan hasil uji validitas partisipasi dalam kegiatan keagamaan dan sikap spiritual siswa dapat dilihat pada tabel berikut ini :

**Tabel 3.1 Rekapitulasi Uji Validitas Item Partisipasi Kegiatan Keagamaan Siswa**

No	Hasil Perhitungan Validitas	Nilai $r$ Tabel	Keterangan
1.	0,437	0,220	Valid
2.	0,426	0,220	Valid
3.	0,537	0,220	Valid
4.	0,454	0,220	Valid
5.	0,376	0,220	Valid
6.	0,691	0,220	Valid
7.	0,679	0,220	Valid
8.	0,425	0,220	Valid
9.	0,429	0,220	Valid
10.	0,40	0,220	Tidak valid
11.	0,347	0,220	Valid
12.	0,460	0,220	Valid
13.	0,412	0,220	Valid
14.	0,482	0,220	Valid
15.	0,459	0,220	Valid
16.	0,401	0,220	Valid
17.	0,314	0,220	Valid
18.	0,434	0,220	Valid
19.	0,360	0,220	Valid
20.	0,582	0,220	Valid
21.	0,448	0,220	Valid
22.	0,391	0,220	Valid
23.	0,540	0,220	Valid
24.	0,333	0,220	Valid
25.	0,406	0,220	Valid
26.	0,371	0,220	Valid
27.	0,338	0,220	Valid
28.	0,360	0,220	Valid
29.	0,496	0,220	Valid
30.	0,313	0,220	Valid
31.	0,644	0,220	Valid
32.	0,630	0,220	Valid
33.	0,458	0,220	Valid

No	Hasil Perhitungan Validitas	Nilai <i>r</i> Tabel	Keterangan
34.	0,553	0,220	Valid
35.	0,670	0,220	Valid
36.	0,611	0,220	Valid
37.	0,639	0,220	Valid
38.	0,589	0,220	Valid
39.	0,608	0,220	Valid
40.	0,550	0,220	Valid
41.	0,497	0,220	Valid
42.	0,489	0,220	Valid
43.	0,512	0,220	Valid
44.	0,486	0,220	Valid
45.	0,334	0,220	Valid
46.	0,489	0,220	Valid
47.	0,501	0,220	Valid
48.	0,644	0,220	Valid
50.	0,529	0,220	Valid
52.	0,540	0,220	Valid
53.	0,417	0,220	Valid
54.	0,563	0,220	Valid
55.	0,448	0,220	Valid

Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari total 55 pernyataan, sebanyak 54 pernyataan memiliki nilai korelasi yang lebih besar atau sama dengan 0,220. Tabel ini menunjukkan perincian nilai korelasi setiap pernyataan terhadap variabel penelitian, di mana 54 pernyataan yang memenuhi kriteria korelasi  $\geq 0,220$  dinilai memiliki validitas yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut. Rincian nilai korelasi dari setiap pernyataan dapat dilihat pada tabulasi di bawah ini yaitu:

**Tabel 3.2 Butir Pernyataan Valid Partisipasi Dalam Kegiatan Keagamaan**

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
1.	1	Saya menghadiri kegiatan keagamaan disekolah sebanyak enam kali dalam seminggu
2.	2	Saya terlibat dalam kegiatan keagamaan di sekolah dalam satu bulan penuh

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
3.	3	Saya memiliki kebiasaan untuk menghadiri kegiatan keagamaan yang ada di sekolah selama satu minggu
4.	4	Ketika cuaca kurang mendukung saya enggan melaksanakan kegiatan keagamaan di sekolah
5.	5	Saya melaksanakan shalat berjamaah di sekolah
6.	6	Keikutsertaan saya dalam shalat berjamaah adalah bagian dari rutinitas setiap hari
7.	7	Saya berpartisipasi dalam shalat berjamaah sebagai bagian dari kehidupan sehari-hari
8.	8	Saya bermalas-malasan ketika shalat berjamaah di sekolah
9.	9	Saya mementingkan pekerjaan lain daripada shalat berjamaah
10.	11	Saya ikut serta dalam kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah
11.	12	Jika menjadi panitia dalam kegiatan keagamaan di sekolah saya malas membantu mengorganisasi kegiatan
12.	13	Keterlibatan saya dalam kegiatan keagamaan cenderung minim
13.	14	Saya jarang mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi keagamaan di sekolah
14.	15	Saya bermalas-malasan ketika mengikuti organisasi keagamaan di sekolah
15.	16	Saya secara aktif mengikuti kegiatan yang diadakan oleh organisasi keagamaan di sekolah
16.	17	Saya mengikuti organisasi keagamaan yang ada di sekolah
17.	18	Saya senang mengikuti kepanitiaan dalam kegiatan keagamaan karena dapat menambah wawasan saya
18.	19	Saya berpuasa ramadhan ketika bulan ramadhan
19.	20	Saya membaca Al-Qur'an setiap hari
20.	21	Saya memakai pakaian yang sopan dan menutup aurat
21.	22	Saya berpuasa selama bulan ramadhan jika saya melakukan sahur
22.	23	Saya membaca Al-Qur'an jika diingatkan

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
23.	24	Jika dalam keadaan terdesak saya berbicara bohong
24.	25	Saya berbicara kotor setiap hari
25.	26	Saya menghindari tindakan yang bertentangan dengan aturan-aturan agama
26.	27	Dalam kondisi apapun saya berkata jujur
27.	28	Saya berbicara sopan terhadap orang yang lebih tua
28.	29	Saya memahami dengan baik materi pendidikan agama di sekolah
29.	30	Kegiatan keagamaan di masyarakat membantu saya dalam memahami agama lebih baik
30.	31	Pelajaran agama di sekolah selalu menarik dan mudah di pahami
31.	32	Saya jarang menerapkan ajaran agama yang ada di masyarakat dalam kehidupan sehari-hari
32.	33	Saya kurang tertarik dengan cara pendidikan agama disampaikan di sekolah
33.	34	Setelah mengikuti kegiatan keagamaan di sekolah saya berubah menjadi orang yang lebih baik
34.	35	Setelah mengikuti pendidikan keagamaan saya merasa lebih termotivasi untuk beribadah secara teratur
35.	36	Pendidikan agama telah memperdalam pengertian saya tentang makna ibadah dan ketaatan
36.	37	Saya kurang memiliki tingkat ibadah yang baik sehingga saya merasa tidak ada perubahan dalam diri saya
37	38	Setelah mengikuti pendidikan keagamaan, saya kurang termotivasi untuk beribadah secara teratur
38.	39	Saya melaksanakan shalat lima waktu dalam satu hari
39	40	Saya menjalankan ibadah dengan disiplin setiap hari
40.	41	Melakukan shalat membantu saya menjaga kedekatan dengan Tuhan
41.	42	Saya melaksanakan shalat lima waktu bolong-bolong dalam satu hari
42.	43	Saya melakukan ibadah ketika diingatkan saja

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
43.	44	Saya menggunakan pakaian sesuai dengan ajaran agama
44.	45	Saya memperhatikan makanan yang saya makan
45.	46	Saya berusaha keras untuk menghindari tindakan yang dilarang oleh ajaran agama saya
46.	47	Saya kurang memperhatikan apa yang saya makan
47.	48	Saya kurang termotivasi untuk menjalankan ibadah
48.	49	Saya kurang merasa dekat dengan Tuhan setiap kali menjalankan ibadah
49.	50	Saya merasa tenang setelah menjalankan ibadah
50.	51	Saya merasa lebih dekat dengan Tuhan setiap kali menjalankan ibadah
51.	52	Saya merasa kurang mendapatkan pengalaman spiritual yang mendalam dari melakukan ibadah
52.	53	Saya kurang merasakan perubahan yang signifikan ketika beribadah
53.	54	Saya mengalami perasaan kedamaian batin setelah menjalankan ibadah
54.	55	Saya merasa ibadah dapat meningkatkan kualitas hubungan saya dengan diri sendiri dan orang lain

**Tabel 4.1 Rekapitulasi Uji Validitas Item Sikap Spiritual Siswa**

No	Hasil Perhitungan Validitas	Nilai $r$ Tabel	Keterangan
1.	0,449	0,220	Valid
2.	0,485	0,220	Valid
3.	0,476	0,220	Valid
	0,528	0,220	Valid
5.	0,425	0,220	Valid
6.	0,512	0,220	Valid
7.	0,507	0,220	Valid
8.	0,603	0,220	Valid
9.	0,357	0,220	Valid
10.	0,468	0,220	Valid
11.	0,475	0,220	Valid
12.	0,279	0,220	Valid
13.	0,598	0,220	Valid

No	Hasil Perhitungan Validitas	Nilai $r$ Tabel	Keterangan
14.	0,482	0,220	Valid
15.	0,293	0,220	Valid
16.	0,542	0,220	Valid
17.	0,428	0,220	Valid
18.	0,432	0,220	Valid
19.	0,512	0,220	Valid
20.	0,646	0,220	Valid
21.	0,483	0,220	Valid
22.	0,530	0,220	Valid
23.	0,487	0,220	Valid
24.	0,512	0,220	Valid
25.	0,466	0,220	Valid
26.	0,416	0,220	Valid
27.	0,495	0,220	Valid
28.	0,452	0,220	Valid
29.	0,526	0,220	Valid
30.	0,534	0,220	Valid
31.	0,433	0,220	Valid
32.	0,581	0,220	Valid
33.	0,358	0,220	Valid
34.	0,198	0,220	Tidak Valid
35.	0,609	0,220	Valid
36.	0,462	0,220	Valid
37.	0,418	0,220	Valid
38.	0,497	0,220	Valid
39.	0,459	0,220	Valid
40.	0,487	0,220	Valid
41.	0,668	0,220	Valid
42.	0,593	0,220	Valid
43.	0,557	0,220	Valid
44.	0,341	0,220	Valid
45.	0,433	0,220	Valid
46.	0,466	0,220	Valid
47.	0,529	0,220	Valid
48.	0,479	0,220	Valid
49.	0,487	0,220	Valid
50.	0,488	0,220	Valid
51.	0,382	0,220	Valid
52.	0,577	0,220	Valid
53.	0,381	0,220	Valid
54.	0,483	0,220	Valid
55.	0,337	0,220	Valid
56.	0,379	0,220	Valid
57.	0,442	0,220	Valid

No	Hasil Perhitungan Validitas	Nilai $r$ Tabel	Keterangan
58.	0,548	0,220	Valid
59.	0,474	0,220	Valid
60.	0,451	0,220	Valid
61.	0,556	0,220	Valid
62.	0,497	0,220	Valid
63.	0,476	0,220	Valid
64.	0,597	0,220	Valid
65.	0,416	0,220	Valid
66.	0,442	0,220	Valid
67.	0,407	0,220	Valid
68.	0,532	0,220	Valid
69.	0,479	0,220	Valid
70.	0,321	0,220	Valid
71.	0,476	0,220	Valid
72.	0,390	0,220	Valid
73.	0,391	0,220	Valid
74.	0,555	0,220	Valid
75.	0,669	0,220	Valid
76.	0,443	0,220	Valid
77.	0,550	0,220	Valid
78.	0,452	0,220	Valid
79.	0,597	0,220	Valid
80.	0,584	0,220	Valid
81.	0,373	0,220	Valid
82.	0,502	0,220	Valid
83.	0,476	0,220	Valid
84.	0,480	0,220	Valid
85.	0,588	0,220	Valid
86.	0,469	0,220	Valid
87.	0,557	0,220	Valid
88.	0,429	0,220	Valid
89.	0,457	0,220	Valid
90.	0,465	0,220	Valid
91.	0,608	0,220	Valid
92.	0,484	0,220	Valid
93.	0,453	0,220	Valid
94.	0,520	0,220	Valid
95.	0,463	0,220	Valid
96.	0,447	0,220	Valid
97.	0,338	0,220	Valid
98.	0,446	0,220	Valid
99.	0,525	0,220	Valid
100.	0,207	0,220	Tidak Valid



Dari tabel di atas, dapat diketahui bahwa dari total 100 pernyataan, sebanyak 98 pernyataan memiliki nilai korelasi yang lebih besar atau sama dengan 0,220. Tabel ini menunjukkan perincian nilai korelasi setiap pernyataan terhadap variabel penelitian, di mana 98 pernyataan yang memenuhi kriteria korelasi  $\geq 0,220$  dinilai memiliki validitas yang cukup untuk dianalisis lebih lanjut. Rincian nilai korelasi dari setiap pernyataan dapat dilihat pada tabulasi di bawah ini yaitu:

**Tabel 4.2 Butir Pernyataan Valid Sikap Spiritual Siswa**

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
1.	1	Saya percaya bahwa kejujuran adalah hal yang penting dalam bergaul dengan orang lain.
2.	2	Jika saya menemukan barang yang bukan milik saya, saya melaporkannya kepada pihak sekolah.
3.	3	Saya mengatakan hal yang sebenarnya, meskipun sulit untuk diungkapkan.
4.	4	Saya berpikir bahwa kejujuran seringkali kurang penting dalam bergaul dengan orang lain.
5.	5	Saya lebih memilih menyembunyikan kebenaran ketika hal tersebut terasa sulit.
6.	6	Saya ingin menjadi orang yang dikenal karena kejujuran.
7.	7	Saya berusaha jujur ketika berbicara dengan orang lain
8.	8	Saya berusaha untuk bersikap jujur dalam setiap tindakan saya.
9.	9	Saya kurang tertarik untuk dikenal sebagai orang yang jujur.
10.	10	Saya kurang berusaha jujur ketika berbicara dengan orang lain.
11.	11	Saya memperlakukan semua teman di sekolah dengan adil tanpa membeda-bedakan.
12.	12	Saya menghindari segala bentuk diskriminasi dan perlakuan tidak adil terhadap orang lain.
13.	13	Saya merasa penting untuk menghormati perbedaan individu dan tidak membuat perbedaan dalam perlakuan saya terhadap orang lain.

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
14.	14	Saya membeda-bedakan teman yang ada di sekolah.
15.	15	Saya merasa sulit untuk bersikap adil terhadap semua orang.
16.	16	Dalam membuat keputusan, saya jarang memikirkan dampaknya terhadap orang lain.
17.	17	Saya sering mengambil keputusan yang lebih menguntungkan diri sendiri daripada orang lain
18.	18	Saya berusaha untuk tidak memihak dan membuat keputusan yang adil bagi semua orang.
19.	19	Saya berusaha untuk memastikan bahwa semua keputusan yang saya buat mempertimbangkan keseimbangan dan keadilan.
20.	20	Dalam proses pengambilan keputusan, saya mempertimbangkan bagaimana keputusan tersebut mempengaruhi keadilan.
21.	21	Saya berusaha membantu teman-teman yang membutuhkan bantuan.
22.	22	Saya merasa bahagia ketika bisa memberikan manfaat kepada orang lain.
23.	23	Saya percaya bahwa saling membantu antar sesama memperkuat hubungan dan menciptakan lingkungan yang positif di sekolah.
24.	24	Saya jarang membantu teman-teman yang membutuhkan bantuan.
25.	25	Saya datang terlambat ke sekolah.
26.	26	Saya memakai seragam sekolah dengan tidak lengkap
27.	27	Saya datang tepat waktu ke sekolah.
28.	28	Saya meminta izin jika harus meninggalkan kelas saat Pelajaran.
29.	29	saya memakai seragam setiap hari sesuai dengan yang telah ditetapkan sekolah.
30.	30	Saya menggunakan kalimat yang baik ketika berbicara dengan orang yang lebih tua.
31.	31	Saya menggunakan suara yang lembut ketika berbicara.
32.	32	Saya merasa penting untuk menjaga kesopanan dalam cara saya berbicara.
33.	34	Saya sering kali lupa untuk menggunakan kata-kata yang sopan dalam berinteraksi.
34.	35	Saya memberikan bantuan kepada orang lain dengan harapan untuk mendapat imbalan.

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
35.	36	saya membantu teman dengan memiliki niat untuk mendapat balasan.
36.	37	Saya sering memberikan bantuan kepada teman tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan.
37.	38	Saya berusaha untuk membantu teman dengan tulus, tanpa ada niat untuk mendapatkan sesuatu sebagai balasan.
38.	39	Saya secara sukarela memberikan bantuan kepada orang lain tanpa mengharapkan imbalan atau penghargaan.
39.	40	Saya menghargai pendapat orang lain meskipun berbeda dengan pendapat saya.
40.	41	Saya berusaha untuk memperlakukan setiap orang dengan hormat dan sopan, tanpa memandang latar belakang mereka.
41.	42	Saya menghargai perbedaan orang lain dan berusaha untuk memahami pendapat orang lain.
43.	44	Saya memperlakukan orang dengan kurang hormat dan sopan.
44.	45	Saya menyelesaikan tugas sekolah tepat waktu.
45.	46	Saya mencari cara yang lebih efektif untuk menyelesaikan tugas.
46.	47	Saya berusaha mengerjakan tugas dengan sebaik mungkin.
47.	48	Saya menunda-nunda menyelesaikan tugas sekolah.
48.	49	Saya menyontek tugas teman ketika ada pekerjaan rumah.
49.	50	Saya membuat jadwal belajar dengan baik.
50.	51	Saya dapat membagi waktu antara belajar, istirahat, dan kegiatan ekstrakurikuler dengan efektif.
51.	52	Saya berusaha untuk menyelesaikan pekerjaan rumah sesuai dengan rencana waktu yang telah saya buat.
52.	53	Saya berpindah-pindah dalam mengerjakan tugas sehingga tugas yang saya kerjakan tidak selesai.
53.	54	Saya menunda-nunda pekerjaan rumah karena kesulitan dalam mengatur waktu
54.	55	Saya memikirkan dan menuliskan langkah-langkah yang akan saya lakukan untuk sukses di masa depan.

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
55.	56	Saya menyusun strategi yang jelas dengan langkah-langkah yang terukur untuk mencapai tujuan saya.
57.	57	Saya membuat daftar langkah-langkah yang harus diambil untuk menyelesaikan tugas dengan cara yang terstruktur.
58.	58	Saya kurang menyusun strategi yang jelas dengan langkah-langkah yang terukur untuk mencapai tujuan saya.
59.	59	Saya merasa kesulitan dalam menyusun langkah-langkah yang jelas untuk mencapai hasil yang diinginkan.
60.	60	Saya kurang berusaha menjaga keseimbangan antara belajar, bergaul dengan teman, dan beribadah.
61.	61	Saya jarang menghadiri kegiatan keagamaan secara rutin.
62.	62	Saya kesulitan mengatur waktu saya antara pekerjaan sekolah, kegiatan kelompok, dan praktik spiritual.
63.	63	Saya berusaha menjaga keseimbangan antara belajar, bergaul dengan teman, dan beribadah.
64.	64	Saya menganggap penting untuk menjaga keseimbangan spiritual dalam hidup saya.
65.	65	Saya mampu mengatur waktu saya dengan baik antara pekerjaan sekolah, kegiatan kelompok, dan praktik spiritual
66.	66	Saya berdoa sebelum melakukan pembelajaran di kelas setiap hari.
67.	67	Saya berdoa setelah menyelesaikan kegiatan setiap hari.
68.	68	Saya menjadikan doa sebagai bagian dari kebiasaan saya sebelum dan sesudah kegiatan sehari-hari untuk memperkuat spiritualitas saya setiap hari.
69.	69	Saya lupa berdoa sebelum melakukan pembelajaran dikelas.
70.	70	Saya melewatkan doa sebelum dan sesudah kegiatan sehari-hari dan kurang menjadikannya bagian dari rutinitas saya.
71.	71	Saya menjadikan membaca Al-Qur'an sebagai bagian dari rutinitas saya sebelum memulai belajar dan setelahnya setiap hari.

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
72.	72	Saya membaca Al-Quran lebih banyak setelah kegiatan pembelajaran.
73.	73	Saya membaca Al-Quran setiap hari.
74.	74	Saya jarang membaca Al-Quran.
75.	75	Saya melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah setiap hari.
76.	76	Saya melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah pada hari-hari tertentu.
77.	77	Saya memiliki kebiasaan untuk melaksanakan shalat Dzuhur berjamaah jika berada di masjid
78.	78	Saya kurang berusaha hadir ketika shalat dzuhur berjamaah.
79.	79	Saya kurang berpartisipasi dalam perayaan hari besar agama Islam.
80.	80	Saya merasa tidak peduli tentang perayaan hari besar agama Islam
81.	81	Saya ikut serta dalam perayaan hari-hari besar agama Islam.
82.	82	Saya aktif berpartisipasi dalam perayaan hari-hari besar agama Islam dengan membantu dalam persiapan dan pelaksanaan acara.
83.	83	Saya menyumbangkan ide dan usaha untuk memastikan perayaan hari-hari besar agama Islam berlangsung dengan sukses.
84.	84	Saya berusaha untuk menyisihkan sebagian dari rezeki saya untuk membantu orang lain.
85.	85	Saya menganggap berbagi rezeki sebagai cara untuk membantu meringankan beban orang lain.
86.	86	Saya suka membantu teman-teman saya yang membutuhkan dengan berbagi barang atau makanan.
87.	87	Saya merasa kurang penting untuk terlibat dalam kegiatan berbagi rezeki dan jarang menyisihkan sebagian dari rezeki saya untuk membantu orang lain.
89.	88	Saya mendapatkan motivasi dan inspirasi dari buku-buku Islami.
90.	89	Penggunaan buku-buku Islami membantu saya memperdalam pemahaman materi Pelajaran.
91.	90	Membaca buku-buku Islami meningkatkan pengetahuan saya tentang nilai-nilai Islam.
92.	91	Membaca buku-buku Islami kurang meningkatkan pengetahuan saya tentang nilai-nilai Islam.

No	No Butir Pernyataan	Butir Pernyataan
93.	92	Lingkungan belajar yang bersih dan rapi membuat saya merasa lebih nyaman saat belajar.
94.	93	Suasana kelas yang positif dan mendukung berpengaruh besar pada semangat dan keberhasilan saya dalam belajar.
95.	94	Fasilitas di tempat belajar memengaruhi cara saya belajar dengan baik.
96.	95	Lingkungan belajar yang kurang mendukung membuat saya merasa kurang termotivasi.
97.	96	Saya memastikan untuk membuang sampah pada tempatnya sesuai dengan aturan yang ada.
98.	97	Saya secara rutin membersihkan meja dan area belajar saya setiap hari.
99.	98	Saya menempatkan barang-barang di tempat yang sesuai dan tidak meninggalkannya sembarangan.
100.	99	Saya memperhatikan dan mengikuti aturan kebersihan di lingkungan kelas.

## 2. Uji Reabilitas

Reliabilitas mengacu pada kemampuan suatu instrumen untuk dipercaya sebagai alat pengumpul data karena sudah memenuhi standar kualitas. Instrumen yang baik tidak akan mengarahkan responden untuk memilih jawaban tertentu. Instrumen yang reliabel akan menghasilkan data yang konsisten dan dapat dipercaya. Jika data yang dihasilkan sesuai dengan kenyataan, maka seberapa sering pun pengukuran dilakukan, hasilnya akan tetap sama. Dengan demikian, reliabilitas menunjukkan tingkat keterandalan suatu instrumen, di mana reliabel berarti dapat diandalkan dan dipercaya.<sup>58</sup>

Cronbach Alpha adalah patokan yang digunakan untuk mendeskripsikan

---

<sup>58</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixel Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 142.

korelasi atau hubungan antara skala yang dibuat dengan semua skala variabel yang ada. Rumus Koefisien Alpha Cronbach:

$$r_{11} = \left( \frac{k}{(k-1)} \right) \left( 1 - \frac{\sum \sigma_t^2}{\sigma_t^2} \right)$$

Keterangan:

$r_{11}$  = Koefisien reabilitas tes

$k$  = Banyaknya butir item

$\sum \sigma_t^2$  = total jumlah varian

$\sigma_t^2$  = Jumlah varian skor dari tiap-tiap butir item

Jika  $r_{11} \geq$  nilai  $r_{tabel}$  maka nilai instrument penelitian dinyatakan reliabel atau karena  $r_{11}$  (*Cronbach alpha*)  $> 0,6$  maka instrument penelitian dinyatakan reliabel. Hasil uji reabilitas dalam penelitian ini dapat dilihat sebagai berikut:

**Tabel 5.1 Rekapitulasi Hasil Uji Reabilitas Partisipasi Kegiatan Keagamaan**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,938	54

Berdasarkan keterangan tabel di atas, dapat diketahui bahwa variabel partisipasi kegiatan keagamaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,983. Maka, dapat disimpulkan instrument variabel partisipasi kegiatan keagamaan memiliki nilai *Cronbach's Alpha*  $0,938 > 0,6$  instrumen partisipasi kegiatan keagamaan pada penelitian ini reliabel.

**Tabel 5.2 Rekapitulasi Hasil Uji Reabilitas Sikap Spiritual Siswa**

Reliability Statistics	
Cronbach's Alpha	N of Items
,964	98

Berdasarkan keterangan tabel diatas, dapat diketahui bahwa variabel sikap spiritual siswa memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,964. Maka, dapat disimpulkan instrument variabel sikap spiritual siswa memiliki nilai *Cronbach's Alpha* 0,964 > 0,6 instrumen partisipasi kegiatan keagamaan pada penelitian ini reliabel.

#### H. Teknik Analisis Data

Analisis data melibatkan tahapan pengolahan, presentasi, interpretasi, dan analisis data yang diperoleh dari lapangan. Tujuannya adalah agar data yang dipresentasikan memiliki signifikansi sehingga pembaca dapat memahami hasil penelitian dengan jelas.<sup>59</sup> Metode analisis data adalah pendekatan yang digunakan untuk menganalisis data penelitian, termasuk penggunaan alat-alat statistik yang sesuai untuk digunakan dalam penelitian tersebut.<sup>60</sup>

##### 1. Uji Prasyarat

###### a. Uji Normalitas

Uji ini bertujuan untuk menentukan apakah sampel yang digunakan dalam penelitian berasal dari populasi yang terdistribusi

<sup>59</sup> Martono Nanang, *Metode Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Rajawali Press, 2010), 143.

<sup>60</sup> Noor Juliansyah, *Metodologi Penelitian : Skripsi, Tesis, Disertasi, Dan Karya Ilmiah* (Jakarta: Kencana, 2011), 164.



normal. Uji normalitas merupakan bagian dari uji syarat analisis. Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan rumus Kolmogorov-Smirnov dengan bantuan SPSS untuk melakukan pengujian data.

$$KD : \frac{1,36 \sqrt{n_1 + n_2}}{\sqrt{n_1 n_2}}$$

Keterangan:

KD = nilai Kolmogorov-Smirnov yang dihitung.

$n_1$  = jumlah sampel yang diperoleh.

$n_2$  = jumlah sampel yang diharapkan.

Dasar pengambilan keputusan dalam uji normalitas adalah sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikan (Sig.) > 0,05, maka data penelitian dianggap berdistribusi normal.
- 2) Sebaliknya, jika nilai signifikan (Sig.) < 0,05, maka data penelitian dinyatakan tidak normal.<sup>61</sup>

#### b. Uji linieritas

Uji linearitas secara empiris digunakan untuk menguji hubungan antara dua variabel yang dihipotesiskan memiliki hubungan linier. Dalam uji ini, kita biasanya menggunakan uji regresi atau analisis varians (ANOVA) untuk menguji apakah hubungan antar variabel dalam model regresi adalah linear. Jika hasil uji menunjukkan bahwa hubungan antara variabel independen dan dependen signifikan

---

<sup>61</sup> Sugiono, *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kombinasi (Mixel Methods)*, (Bandung: Alfabeta, 2014), 230.

secara linier ( $p\text{-value} < 0,05$ ), maka hubungan tersebut dapat dianggap linier. Sebaliknya, jika  $p\text{-value}$  lebih besar dari 0,05, hubungan antara variabel tersebut tidak linier.<sup>62</sup> Hasil dari uji ini akan menentukan apakah teknik analisis data yang dipilih dapat digunakan. Jika hasil uji linieritas menunjukkan bahwa distribusi data penelitian bersifat linier, maka data tersebut dapat dianalisis menggunakan metode tertentu.<sup>63</sup>

Uji linieritas dapat dilakukan menggunakan ANOVA yang terdapat pada SPSS for Windows dengan rumus dan kriteria pengujian sebagai berikut:<sup>64</sup>

$$F = \frac{\text{Varians dalam kelompok (SSW)}}{\text{Varians antar kelompok (SSB)}}$$

Keterangan:

F: Rasio antara varians antar kelompok dan dalam kelompok. Jika nilai F signifikan ( $P < 0,05$ ), hubungan antara variabel dianggap linear.

SSW (*Sum of Squares Within*): Varians dalam kelompok, mengukur variasi dalam masing-masing kelompok.

SSB (*Sum of Squares Between*): Varians antar kelompok, mengukur perbedaan rata-rata antar kelompok.

Kriteria pengambilannya yaitu:

<sup>62</sup> Singgih Santoso, *Mahir Statistik Parametrik* (Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019), 195.

<sup>63</sup> Yulinda Nanda Hanief & Wasis Himawanto, *Statistik Pendidikan* (Yogyakarta: Deepublish, 2017), 63.

<sup>64</sup> Siregar Syofian, *Statistika Parametrik Untuk Penelitian Kuantitatif* (Jakarta: Bumi Aksara, 2017), 189.

- 1) Jika tabel Anova menunjukkan  $F_{hitung} > F_{tabel}$ , maka hubungan antara variabel adalah linier.
- 2) Jika tabel Anova menunjukkan  $F_{hitung} < F_{tabel}$ , maka hubungan antara variabel tidak linier.

## 2. Pengujian Hipotesis

### Uji Korelasi Pearson

Dalam analisis penelitian ini, uji korelasi Pearson digunakan untuk mengukur hubungan antara dua variabel, yaitu variabel independen dan variabel dependen yang memiliki skala rasio (parametrik), yang dalam SPSS disebut sebagai scale.

### Rumus Korelasi Pearson

$$r = \frac{\sum xy - \frac{(\sum x)(\sum y)}{n}}{\sqrt{(\sum x^2 - \frac{(\sum x)^2}{n})(\sum y^2 - \frac{(\sum y)^2}{n})}}$$

Keterangan :

$r$  = nilai korelasi

$x$  = variabel  $x$

$y$  = variabel  $y$

Kekuatan hubungan korelasi, menurut Jonathan Sarwono<sup>65</sup>, adalah sebagai berikut:

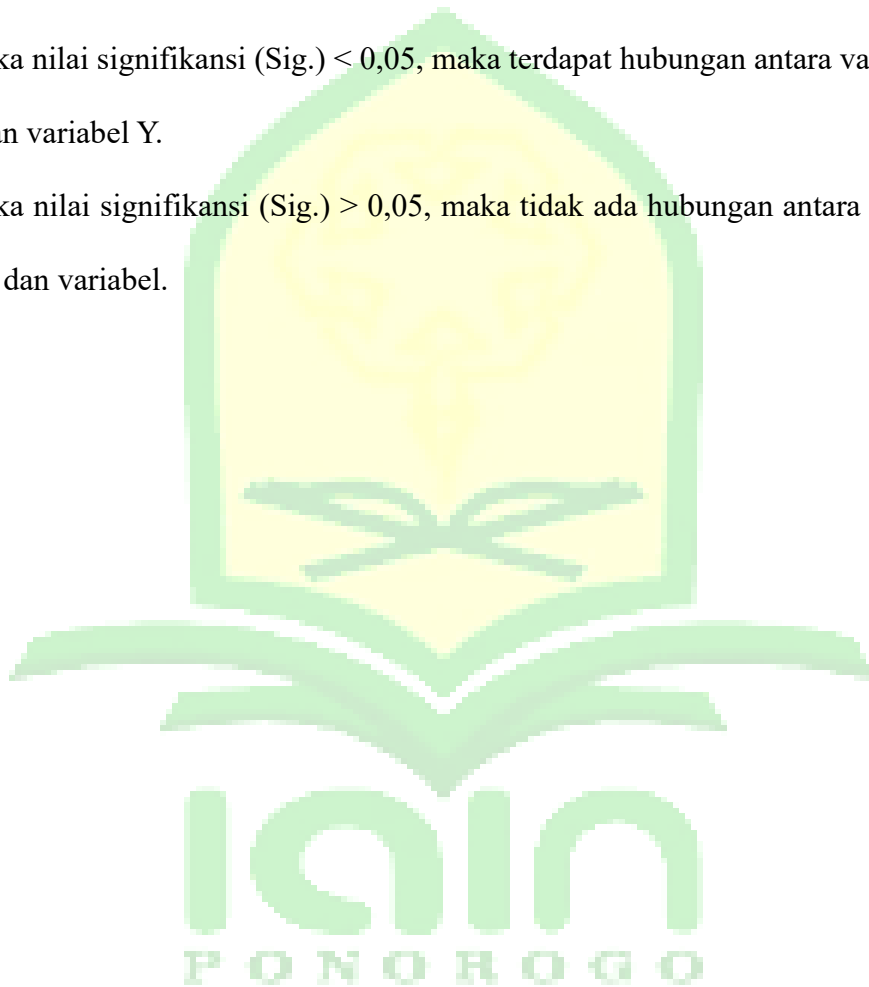
**Tabel 6.1 Tingkat korelasi**

Nilai person	Keterangan
0	Tidak ada korelasi
0,00-0,25	Korelasi sangat lemah
0,25-0,50	Korelasi cukup
0,50-0,75	Korelasi kuat
0,75-0,99	Korelasi sangat kuat
1	Korelasi sempurna

<sup>65</sup> Jonathan Sarwono, *Statistik Untuk Riset Skripsi* (Yogyakarta: Andi, 2018), 116.

Untuk menjawab hipotesis yang diajukan oleh peneliti, uji korelasi Pearson memiliki kriteria sebagai berikut:

- 1) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $< 0,05$ , maka terdapat hubungan antara variabel X dan variabel Y.
- 2) Jika nilai signifikansi (Sig.)  $> 0,05$ , maka tidak ada hubungan antara variabel X dan variabel.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

#### A. Gambaran Umum Lokasi Penelitian

##### 1. Sejarah berdirinya MTs Nurul Qur'an

MTs Nurul Qur'an Ponorogo didirikan pada tahun 1989 sebagai komitmen masyarakat untuk menyediakan pendidikan berbasis agama Islam yang berkualitas. Lembaga ini bertujuan menghasilkan lulusan yang kreatif, berprestasi, berakhlakul karimah, dan bertaqwa kepada Allah SWT, serta menciptakan madrasah yang mandiri dengan sarana pendidikan yang memadai.

Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan, seperti pembelajaran Al-Qur'an dan shalat berjamaah, menjadi fokus utama, mendukung visi KH. Muhammad Solechan Al-Hafidz untuk mencetak generasi yang taat beragama. Penelitian mengenai partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dapat menggali dampak positif terhadap perilaku dan prestasi akademik mereka.

##### 2. Letak Geografis

MTs Nurul Qur'an terletak di jalan Jendral Ahmad Yani Gang II Nomor 8 B, Kelurahan Pakunden, Kecamatan Ponorogo, Kabupaten Ponorogo, yang berada di Provinsi Jawa Timur.

##### 3. Visi, Misi, dan Tujuan MTs Nurul Qur'an

MTs Nurul Qur'an memiliki visi, misi, dan tujuan sebagai sebuah sekolah/madrasah, yaitu:

###### a. Visi Madrasah/Lembaga

“Mendidik anak yang sholeh, cerdas, berkualitas, dan berakhlakul karimah”

#### b. Misi Madrasah/Lembaga

Berdasarkan visi yang telah dirumuskan, untuk mewujudkannya diperlukan suatu misi berupa kegiatan-kegiatan yang dilaksanakan. Adapun Misi yang dirumuskan berdasar visi adalah sebagai berikut:

- 1) Mengembangkan potensi sumber daya manusia.
- 2) Menumbuhkan peserta didik yang berilmu dan bertaqwa.
- 3) Mengembangkan potensi kognitif, afektif, dan psikomotorik.

#### c. Tujuan Madrasah/Lembaga

Tujuan yang ingin dicapai MTs Nurul Qur'an sebagai bentuk untuk mewujudkan visi sekolah yang telah ditetapkan adalah sebagai berikut:

- 1) Menghasilkan lulusan berkualitas dan berprestasi.
- 2) Mewujudkan madrasah yang mandiri.
- 3) Menyediakan sarana pendidikan yang memadai.
- 4) Menerapkan kehidupan madrasah yang Islami.

#### 4. Tenaga Pendidik dan Prestasi MTs Nurul Qur'an

MTs Nurul Qur'an memiliki pendidik yang berstatus tetap dan beberapa bersertifikasi, menjamin kualitas pengajaran. Madrasah ini juga dikenal unggul dalam berbagai kompetisi, terutama lomba MTQ, berkat peserta didik yang mengikuti program hafidz.

### **B. Deskripsi Hasil Penelitian**

Penelitian berikut dilakukan di MTs Nurul Qur'an Ponorogo pada siswa kelas VII, VIII, IX menggunakan data dari kedua variabel. Sampel yang diambil

dalam penelitian berjumlah 146 siswa dari kelas VII, VIII, IX. Berikut penjabaran deskriptif statistik sehingga dapat memberikan penjelasan karakteristik setiap data yang terkumpul dengan lebih baik.

1. Deskripsi statistik partisipasi dalam kegiatan keagamaan di MTs Nurul Qur'an

**Tabel 6.2 Deskripsi Statistik Partisipasi Kegiatan Keagamaan**

**Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
PARTISIPASI	146	153	212	186,59	15,439
Valid N (listwise)	146				

Berdasarkan output SPSS partisipasi dalam kegiatan keagamaan, diketahui  $M = 186,59$  dan  $SD = 15,439$ , maka berikut adalah hasil perhitungan yang diperoleh:

- 1)  $X \leq M - 1,5SD = 186,59 - (1,5 \times 15,439)$   
 $= 163,4315$  (pembulatanya menjadi 163)
- 2)  $M - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD = 186,59 - (0,5 \times 15,439)$   
 $= 178,8705$  (pembulatanya menjadi 179)
- 3)  $M - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD = 186,59 + (0,5 \times 15,439)$   
 $= 194,3095$  (pembulatanya menjadi 194)
- 4)  $M + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD = 186,59 + (1,5 \times 15,439)$   
 $= 209,7485$  (pembulatanya menjadi 210)

Hasil tersebut menunjukkan skor nilai lebih dari 210 maka dikategorikan sangat baik, skor diantara 210 sampai 194 di kategori baik, skor diantara 194 sampai 179 di kategori cukup baik, skor diantara 179 sampai 163 di kategori kurang baik, skor bawah 163 pada kategori sangat kurang. Berikut merupakan rincian kategori pada skor partisipasi dalam kegiatan keagamaan :

**Tabel 7.1 Presentase dan Kategori Partisipasi(X)**

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 210	13	0,089%	Sangat baik
2.	210 – 194	32	0,219%	Baik
3.	194 – 179	56	0,384%	Cukup baik
4.	179 – 163	30	0,205%	Kurang baik
5.	< 163	15	0,103%	Sangat kurang
total		146	100%	

Berdasarkan tabel 6.1 skor partisipasi dalam kegiatan keagamaan kategori sangat baik dengan frekuensi 13 siswa presentase 0,089%, kategori baik dengan frekuensi 32 siswa presentase 0,219%, kategori cukup baik dengan frekuensi 56 siswa presentase 0,384%, kategori kurang baik dengan frekuensi 30 siswa presentase 0,205%, dan kategori sangat kurang dengan frekuensi 15 siswa presentase 0,103%. Maka dapat diambil kesimpulan hubungan partisipasi dalam kegiatan keagamaan secara umum cukup baik.

2. Deskripsi statistik sikap spiritual siswa di MTs Nurul-Qur'an

**Tabel 7.2 Deskripsi Statistik Sikap Spiritual****Descriptive Statistics**

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
SIKAP	146	249	392	330,36	31,963
Valid N (listwise)	146				

Berdasarkan output SPSSs sikap spiritual, diketahui  $M = 330,36$  dan SD 31,963, maka berikut adalah hasil perhitungan yang diperoleh :

$$1) X \leq M - 1,5 SD = 330,36 - (1,5 \times 31,963) \\ = 282,4155 \text{ (pembulatangannya menjadi 282)}$$



- 2)  $Mx - 1,5SD < X \leq M - 0,5SD = 330,36 - (0,5 \times 31,963)$   
 $= 314,3785$  (pembulataannya menjadi 314)
- 3)  $Mx - 0,5SD < X \leq M + 0,5SD = 330,36 - (0,5 \times 31,963)$   
 $= 346,3415$  (pembulataannya menjadi 346)
- 4)  $Mx + 0,5SD < X \leq M + 1,5SD = 330,36 + (1,5 \times 31,963)$   
 $= 378,3045$  (pembulataannya menjadi 378)

Hasil tersebut menunjukkan skor nilai lebih dari 378 maka dikategorikan sangat baik, skor diantara 378 sampai 346 di kategori baik, skor diantara 346 sampai 314 di kategori cukup baik, skor diantara 314 sampai 282 di kategori kurang baik, skor bawah 282 pada kategori sangat kurang. Berikut merupakan rincian kategori pada skor partisipasi dalam kegiatan keagamaan :

**Tabel 8.1 Presentase dan Kategori Sikap Spiritual (Y)**

No	Skor	Frekuensi	Presentase	Kategori
1.	> 378	13	0,089%	Sangat baik
2.	378 -346	33	0,226%	Baik
3.	346 – 314	55	0,377%	Cukup baik
4.	314 – 282	34	0,233%	Kurang baik
5.	< 282	11	0,075%	Sangat kurang
total		146	100%	

Berdasarkan tabel 7.1 skor sikap spiritual kategori sangat baik dengan frekuensi 13 siswa presentase 0,089%, kategori baik dengan frekuensi 33 siswa presentase 0,226%, kategori cukup baik dengan frekuensi 55 siswa presentase 0,377%, kategori kurang baik dengan frekuensi 34 siswa presentase 0,233%, dan kategori sangat kurang dengan frekuensi 11 siswa presentase 0,075%. Maka dapat diambil kesimpulan sikap spiritual siswa secara umum cukup baik.

## C. Analisis Data dan Uji Hipotesis

### a. Uji Prasyarat

#### 1. Uji Normalitas

Sebelum menerapkan rumus statistik, penting untuk memahami asumsi yang mendasarinya. Dengan memahami asumsi dasar tersebut, peneliti dapat menggunakan rumus dan melakukan perhitungan dengan lebih tepat. Penggunaan uji prasyarat atau uji asumsi sangat dianjurkan agar hasil yang diperoleh tidak menyimpang dari ketentuan yang ada. Uji normalitas dilakukan dengan rumus Kolmogorov-Smirnov, dan penulisan ini didukung oleh aplikasi SPSS 25. Jika nilai signifikansi (Sig.) lebih besar dari 0,05, maka nilai residual dianggap berdistribusi normal. Sebaliknya, jika nilai signifikansi (Sig.) kurang dari 0,05, maka distribusinya dianggap tidak normal. Hasil normalitas dapat dilihat di bawah ini.

**Tabel 8.2 Uji Normalitas**

#### One-Sample Kolmogorov-Smirnov Test

		Unstandardized Residual
N		146
Normal Parameters <sup>a,b</sup>	Mean	,0000000
	Std. Deviation	28,78841380
Most Extreme Differences	Absolute	,049
	Positive	,049
	Negative	-,043
Test Statistic		,049
Asymp. Sig. (2-tailed)		,200 <sup>c,d</sup>

a. Test distribution is Normal.

b. Calculated from data.

- c. Lilliefors Significance Correction.
- d. This is a lower bound of the true significance.

Pada Tabel di atas, hasil uji normalitas Kolmogorov-Smirnov menunjukkan nilai signifikansi sebesar 0,200, yang lebih besar dari 0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa nilai residual berdistribusi normal.

## 2. Uji Linieritas

Pengujian linieritas bertujuan untuk menentukan apakah model yang diuji merupakan model linier atau tidak. Sebuah data dianggap linier jika nilai signifikansinya lebih besar dari 0,05 sebaliknya, jika nilai signifikansi kurang dari 0,05, data tersebut dianggap tidak linier. Berikut adalah hasil uji linieritas:

**Tabel 9.1 Uji Linieritas**

ANOVA Table			Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
SIKAP * PARTISIPASI	Between Groups	(Combined)	79730,519	51	1563,344	2,148	,001
		Linearity	27961,709	1	27961,709	38,425	,000
		Deviation from Linearity	51768,810	50	1035,376	1,423	,071
	Within Groups		68403,242	94	727,694		
	Total		148133,760	145			

Berdasarkan uji linieritas untuk variabel X dan Y di atas, diketahui bahwa nilai signifikan deviations from linearity nya adalah 0,071, yang lebih besar dari

0,05. Dengan demikian, dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan linear antara variabel partisipasi dalam kegiatan keagamaan terhadap sikap spiritual siswa.

## b. Uji Hipotesis

### Uji Korelasi Pearson

Dalam pengujian hipotesis ini bertujuan untuk menguji hubungan partisipasi kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa di MTs Nurul Qur'an menggunakan korelasi pearson. Dalam menghitung korelasi pearson peneliti menggunakan aplikasi SPSS versi 25. Hasil output hubungan partisipasi kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa di MTs Nurul Qur'an adalah sebagai berikut :

**Tabel 9.2 Uji Korelasi Pearson**

#### Correlations

		PARTISIPASI	SIKAP
PARTISIPASI	Pearson Correlation	1	,434**
	Sig. (2-tailed)		,000
	N	146	146
SIKAP	Pearson Correlation	,434**	1
	Sig. (2-tailed)	,000	
	N	146	146

\*\* . Correlation is significant at the 0.01 level (2-tailed).

Dari data yang telah dipaparkan, dapat dijelaskan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa. Hal ini ditandai dengan nilai signifikansi (Sig.) sebesar 0,000 , yang lebih kecil dari 0,05. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa hipotesis yang diterima adalah  $H_a$ , karena

ada hubungan antara partisipasi kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo Tahun Ajaran 2024/2024.

#### **D. Pembahasan**

Penelitian ini membahas hubungan antara partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo. Kegiatan keagamaan di sekolah memiliki peran penting dalam membentuk karakter dan nilai-nilai spiritual siswa. Fokus utama dari penelitian ini adalah untuk mengidentifikasi apakah terdapat hubungan yang signifikan antara kegiatan keagamaan yang diadakan di sekolah dan sikap spiritual siswa. Dalam konteks ini, kegiatan keagamaan yang dimaksud meliputi shalat dhuha berjamaah, shalat dhuhur berjamaah, berdoa sebelum dan sesudah pembelajaran, dan tahfidz yang diharapkan dapat memberikan dampak positif pada perkembangan spiritual siswa.

Dalam pelaksanaan penelitian ini, data yang diperoleh dianalisis untuk menentukan hubungan antara kedua variabel tersebut. Penggunaan metode analisis yang tepat sangat penting untuk mendapatkan hasil yang valid dan reliabel. Hasil analisis menunjukkan adanya nilai signifikansi (sig) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari tingkat signifikansi 0,05. Hal ini mengindikasikan bahwa terdapat hubungan antara partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan dan sikap spiritual mereka. Selain itu, analisis korelasi Pearson memberikan nilai  $r$  sebesar 0,434, yang termasuk dalam kategori korelasi sedang. Derajat hubungan korelasi antara variabel X (partisipasi dalam kegiatan keagamaan) dan variabel Y (sikap spiritual siswa) adalah positif. Ini ditunjukkan oleh korelasi Pearson sebesar 0,434 yang tidak mengandung tanda negatif. Ini berarti bahwa semakin tinggi partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan, semakin baik sikap spiritual yang mereka tunjukkan. Hasil ini menunjukkan bahwa aktivitas

keagamaan yang dilakukan di sekolah dapat berkontribusi secara signifikan terhadap pengembangan spiritual siswa.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di sekolah memiliki dampak yang signifikan terhadap perkembangan sikap spiritual mereka. Berdasarkan data yang diperoleh, terdapat 56 siswa yang termasuk dalam kategori "cukup baik" dalam hal partisipasi kegiatan keagamaan, dengan persentase 0,384%, sementara 55 siswa berada dalam kategori yang sama pada sikap spiritual, dengan persentase 0,377%. Ini menunjukkan bahwa meskipun sikap spiritual siswa cenderung positif, masih ada peluang untuk perbaikan lebih lanjut.

Temuan ini sejalan dengan teori J.J Hasibuan dan Moedijono, yang mengemukakan bahwa partisipasi siswa mencakup keterlibatan fisik dan psikis dalam berbagai kegiatan. Keterlibatan siswa dalam kegiatan keagamaan tidak hanya melibatkan tindakan fisik, tetapi juga mencakup keterlibatan emosional dan kognitif mereka terhadap nilai-nilai yang diajarkan.<sup>66</sup> Dengan kata lain, partisipasi dalam kegiatan keagamaan mengharuskan siswa untuk terlibat secara keseluruhan, sehingga mereka dapat memahami dan menanamkan nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Pendapat ini juga didukung oleh Zakiah Drajat, yang menegaskan bahwa pendidikan agama yang diterima sejak dini memiliki pengaruh yang signifikan terhadap pembentukan karakter dan perilaku seseorang.<sup>67</sup> Ketika siswa aktif terlibat dalam kegiatan keagamaan, mereka tidak hanya belajar tentang ibadah, tetapi juga menginternalisasi nilai-nilai spiritual yang menjadi landasan perilaku mereka. Hal ini

---

<sup>66</sup> J.J Hasibuan dan Moedijono, *Proses Belajar Mengajar* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), 56.

<sup>67</sup> Zakiah Drajat, *Ilmu Jiwa Agama* (Jakarta: Bulan Bintang, 2005), 43.

sangat penting, terutama dalam konteks pendidikan karakter yang saat ini sedang dianjurkan di berbagai institusi pendidikan.

Pendekatan behaviorisme memberikan pemahaman yang lebih mendalam mengenai hubungan ini. Menurut pandangan behaviorisme, perilaku siswa sangat dipengaruhi oleh stimulus dari lingkungan, termasuk kegiatan keagamaan yang dilaksanakan di sekolah. Semakin sering siswa berpartisipasi dalam kegiatan tersebut, semakin banyak stimulus yang mereka terima, yang dapat mendorong mereka untuk berperilaku sesuai dengan nilai-nilai agama. Dalam hal ini, kegiatan keagamaan berfungsi sebagai penguatan positif yang dapat memperkuat sikap spiritual siswa. Teori operant conditioning yang dikemukakan oleh Skinner menjelaskan bahwa perilaku yang diulang akan dipengaruhi oleh penguatan yang diterima dari lingkungan.<sup>68</sup> Dalam konteks ini, siswa yang aktif mengikuti kegiatan keagamaan akan semakin memperkuat perilaku keagamaan dan sikap spiritual mereka. Dengan kata lain, partisipasi dalam kegiatan keagamaan tidak hanya menghasilkan efek langsung pada sikap spiritual, tetapi juga dapat membentuk pola perilaku yang lebih baik dalam jangka panjang.

Teori sikap yang dijelaskan oleh Abu Ahmadi menyatakan bahwa sikap terdiri dari tiga komponen: kognitif (pemikiran), afektif (perasaan), dan konatif (kecenderungan bertindak).<sup>69</sup> Dalam konteks hasil penelitian ini, sikap spiritual siswa dapat dianalisis melalui ketiga komponen tersebut. Dari aspek kognitif, siswa diharapkan memiliki pemahaman yang baik tentang nilai-nilai spiritual. Dari sisi afektif, perasaan siswa terhadap hal-hal spiritual juga menjadi penting. Sementara itu,

---

<sup>68</sup> Herpratiwi, *Teori Belajar Dan Pembelajaran* (Yogyakarta: Media Akademi, 2016), 6.

<sup>69</sup> Abu Ahmadi, *Psikologi Sosial Suatu Pengantar* (Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010), 149.

dalam aspek konatif, siswa diharapkan menunjukkan tindakan nyata yang mencerminkan sikap spiritual mereka. Skor yang dihasilkan dari sikap spiritual siswa termasuk dalam kategori cukup baik yang dapat diartikan bahwa sikap spiritual siswa sudah berkembang, namun masih ada peluang untuk memperkuat ketiga komponen tersebut.

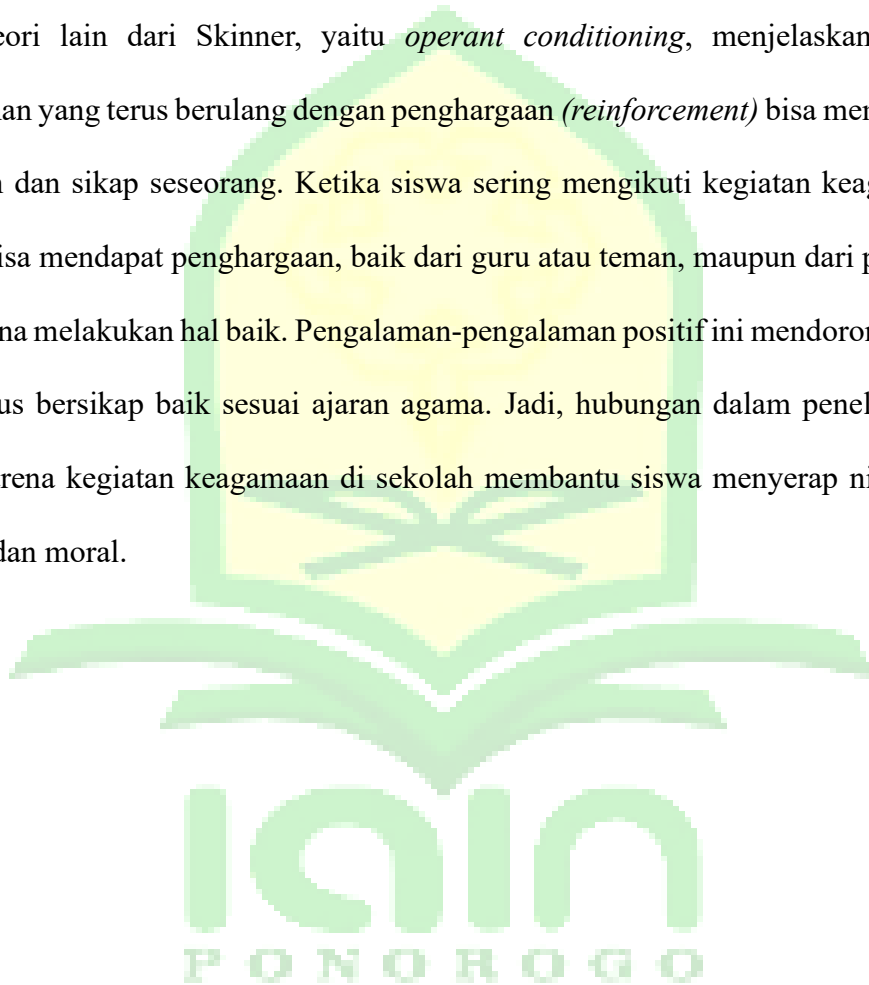
Temuan penelitian ini memberikan implikasi yang signifikan bagi pengembangan pendidikan agama di MTs Nurul Qur'an Ponorogo. Dengan memahami bahwa partisipasi dalam kegiatan keagamaan memiliki dampak positif terhadap sikap spiritual siswa, pihak sekolah perlu merancang program-program keagamaan yang lebih menarik dan bermakna. Kegiatan keagamaan yang inovatif dan relevan dapat meningkatkan motivasi siswa untuk berpartisipasi, sehingga dapat memfasilitasi pengembangan sikap spiritual yang lebih baik. Dalam era modern ini, di mana tantangan moral dan spiritual semakin kompleks, peran pendidikan agama di sekolah menjadi sangat vital dalam membentuk generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis tetapi juga kuat dalam iman dan akhlak. Melalui upaya ini, siswa tidak hanya diharapkan menjadi individu yang berpengetahuan, tetapi juga memiliki karakter yang baik dan mampu menjalani kehidupan sesuai dengan nilai-nilai agama yang mereka anut.

Berdasarkan pernyataan di atas dapat disimpulkan, Penelitian ini menunjukkan bahwa ada hubungan positif antara partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dengan sikap spiritual siswa. Hubungan ini bisa terjadi karena, menurut teori Zakiah Drajat, pendidikan agama sejak kecil sangat berpengaruh pada pembentukan karakter dan perilaku seseorang. Pendidikan agama bukan hanya soal belajar tentang ajaran



agama, tetapi juga proses memasukkan nilai-nilai moral dan spiritual ke dalam diri siswa sehingga bisa memengaruhi sikap mereka.

Teori lain dari Skinner, yaitu *operant conditioning*, menjelaskan bahwa pengalaman yang terus berulang dengan penghargaan (*reinforcement*) bisa membentuk kebiasaan dan sikap seseorang. Ketika siswa sering mengikuti kegiatan keagamaan, mereka bisa mendapat penghargaan, baik dari guru atau teman, maupun dari perasaan puas karena melakukan hal baik. Pengalaman-pengalaman positif ini mendorong siswa untuk terus bersikap baik sesuai ajaran agama. Jadi, hubungan dalam penelitian ini terjadi karena kegiatan keagamaan di sekolah membantu siswa menyerap nilai-nilai spiritual dan moral.



## BAB V

### KESIMPULAN DAN SARAN

#### A. Kesimpulan

Berdasarkan permasalahan yang telah dijelaskan di bagian pendahuluan dan dianalisis menggunakan aplikasi SPSS, diperoleh Kesimpulan bahwa:

1. Partisipasi siswa dalam kegiatan keagamaan di MTs Nurul Qur'an Ponorogo berada dalam kategori cukup baik, dengan 56 siswa yang terlibat, yang berjumlah 0,384%. Hal ini menunjukkan bahwa sebagian besar siswa sudah menunjukkan keterlibatan yang positif dalam berbagai kegiatan keagamaan di sekolah, seperti shalat berjamaah, doa, dan tahfidz.
2. Sikap spiritual siswa di sekolah ini juga menunjukkan hasil yang baik, dengan 55 siswa masuk dalam kategori cukup baik, yang mewakili persentase sebesar 0,377%. Temuan ini mengindikasikan bahwa sebagian besar siswa telah memperlihatkan sikap spiritual yang positif, yang tercermin dalam pemahaman dan penerapan nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari mereka.
3. Pengujian hipotesis melalui uji korelasi Pearson menunjukkan adanya hubungan signifikan antara partisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dengan sikap spiritual siswa. Hal ini dibuktikan dengan nilai signifikansi (Sig) sebesar 0,000, yang lebih kecil dari 0,05. Dengan demikian, hipotesis yang diterima adalah  $H_a$  yaitu terdapat hubungan yang signifikan antara partisipasi dalam kegiatan keagamaan sekolah dengan sikap spiritual siswa di MTs Nurul Qur'an Ponorogo pada Tahun Ajaran

2024/2025. Temuan ini sejalan dengan teori Zakiah Drajat yang menyatakan bahwa pendidikan agama yang diterima sejak dini memiliki dampak yang besar terhadap pembentukan karakter dan perilaku individu.

## **B. Saran**

### **1. Bagi Guru**

Guru sebaiknya mendorong siswa untuk lebih aktif berpartisipasi dalam kegiatan keagamaan di sekolah dengan membuat program yang menarik. Selain itu, ciptakan lingkungan yang mendukung agar siswa merasa nyaman dalam mengekspresikan sikap spiritual mereka. Lakukan evaluasi rutin dan minta umpan balik dari siswa untuk mengetahui kebutuhan mereka.

### **2. Bagi Peserta Didik**

Peserta didik disarankan untuk ikut serta aktif dalam kegiatan keagamaan, yang dapat memperkaya pengalaman spiritual. Luangkan waktu untuk merenungkan bagaimana kegiatan tersebut mempengaruhi sikap spiritual kalian. Ajak teman untuk berpartisipasi bersama agar tercipta rasa kebersamaan.

### **3. Bagi penulis**

Penelitian ini memberikan pengetahuan, wawasan, dan pengalaman baru yang dapat dimanfaatkan peneliti sebagai persiapan untuk mengajar di masa depan.

## DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, Karimuddin, Misbahul Jannah, Ummul Aiman, Suryadin Hasda, Zahara Fadilla, Ns Taqwin, Masita, Ketut Ngurah Ardiawan, dan Meilida Eka Sari. *Metodologi Penelitian Kuantitatif*. Aceh: Yayasan Penerbit Muhammad Zaini, 2021.
- Abidin, Zainal. *Psikologi Agama*. Bandung: Alfabeta, 2010.
- Agustin, Ary Ginanjar. *Rahasia Sukses Membangkitkan ESQ Power: Sebuah Inner Journey Melalui Ihsan*. Jakarta: Arga, 2006.
- Alfian, Rifqi Nur, dan Mughniatul Ilma. "Menakar Peluang dan Tantangan dalam Membidik Strategi Pendidikan Islam di Era Globalisasi." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1) (2023): 71–83.
- Ali Ramdhani, Abdurrahman, Abdul Wachid, dan Mambaul Ngadhimah. "Pembinaan Karakter Religius Peserta Didik Melalui Budaya Sekolah di SMAN 2 Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 4(1) (2023): 72–83.
- Ardianto, Lutfi. "Urgensi Lingkungan Pesantren dalam Membentuk Akhlak Santri di Pp. Al-Anwar Paculgowang Diwek Jombang." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 2(2) (2021): 77–91.
- Arikunto, Suharsimi. *Manajemen Penelitian*. Jakarta: Rineka Cipta, 2005.
- Astuti, Hepy Kusuma. "Strategi Guru Pendidikan Agama Islam dalam Menanamkan Nilai-Nilai Ibadah di Madrasah Ibtidaiyah Ma'arif Polorejo Babadan Ponorogo." *MA'ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2) (2022).
- Azra. *Pendidikan Agama Islam*. Jakarta: Rajawali Pers, 2014.
- Bagus, Ramadi. *Panduan Tahfizh Qur'an*. Medan: Universitas Islam Negeri Sumatera Utara, 2021.
- Darmawan, Deni. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Bandung: PT Remaja Rosda Karya, 2014.
- Daulay, Haidar Putra. *Pendidikan Islam dalam Sistem Pendidikan Nasional*. Edisi 4. Jakarta: Kencana Prenadita Group, 2017.
- Djaali. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: PT Bumi Aksara, 2015.
- Dessy Wulansari, Andhita. *Penelitian Pendidikan: Suatu Pendekatan Praktik dengan Menggunakan SPSS*. Jember: STAIN Po Press, 2012.
- Drajat, Zakiah. *Pendidikan Agama dalam Pembinaan Mental*. Jakarta: Bulan Bintang, 2000.
- Drajat, Zakiah. *Ilmu Jiwa Agama*. Jakarta: Bulan Bintang, 2005.

- Friska Dewi T, Damanik. “Sikap Spiritual dan Karakter Siswa dalam Pembelajaran Pendidikan Agama.” *Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 12(1) (2021): 95–110.
- Hanurawan, Fattah. *Psikologi Sosial: Suatu Pengantar*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2010.
- Hasibuan, J. J., dan Moedijono. *Proses Belajar Mengajar*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Hendrik, Gay, dan Ate Ludeman. *The Corporate Mystic: Twelve Characteristics of Twenty-First-Century Leaders*. Ginarjan Publishing, 2003.
- Herpratiwi. *Teori Belajar dan Pembelajaran*. Yogyakarta: Media Akademi, 2016.
- Kamal, Muhiddinur. *Guru: Suatu Kajian Teoritis dan Praktis*. Volume 12. Bandar Lampung: Anugrah Utama Raharja, 2019.
- Kementerian Agama Republik Indonesia. *Al-Quran dan Terjemahannya* (Edisi Penyempurnaan 2019). Jakarta: Lajnah Pentashihan Mushaf Al-Qur’an, 2019.
- Martono, Nanang. *Metode Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Rajawali Press, 2010.
- Muhaimin. *Pengembangan Kurikulum Pendidikan Agama Islam di Sekolah, Madrasah, dan Perguruan Tinggi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2009.
- Mufidah, Nastiti, dan Maya Zahrotul Maulida. “Meningkatkan Kemampuan Ibadah Amaliyah Melalui Kegiatan Praktik.” *MA’ALIM: Jurnal Pendidikan Islam*, 3(2) (2022): 201–209.
- Nasution, B. S. *Pendidikan Karakter*. Medan: USU Press, 2008.
- Nizamuddin. *Metodologi Penelitian: Kajian Teoritis dan Praktis bagi Mahasiswa*. Riau: Dotplus Publisher, 2021.
- Noor, Juliansyah. *Metodologi Penelitian: Skripsi, Tesis, Disertasi, dan Karya Ilmiah*. Jakarta: Kencana, 2011.
- Permendikbud. “Salinan Lampiran Permendikbud No. 68 Tahun 2013 tentang Kurikulum SMP-MTS: Standar Isi pada Struktur Kurikulum.”
- Purwanto, Ngalim. *Psikologi Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2007.
- Purwanto. *Instrumen Penelitian Sosial dan Pendidikan*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012.
- Puspitasari, Ika. *Konstruksi Sosial Perilaku Keagamaan Siswa*. Surabaya, 2019.
- Ramayulis. *Ilmu Pendidikan Islam*. Jakarta: Kalam Mulia, 2012.
- Rifa’i, Moh. *Risalah Tuntunan Sholat Lengkap*. Semarang: PT Karya Toha Putra, 2013.

- Sarwono, Jonathan. *Statistik untuk Riset Skripsi*. Yogyakarta: Andi, 2018.
- Singgih, Santoso. *Mahir Statistik Parametrik*. Jakarta: Elex Media Komputindo, 2019.
- Siregar, Syofian. *Statistika Parametrik untuk Penelitian Kuantitatif*. Jakarta: Bumi Aksara, 2017.
- Slameto. *Psikologi Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2010.
- Soekanto. *Pendidikan Moral Pancasila*. Jakarta: Bumi Aksara, 2007.
- Sudiyono, Lue. *Model Partisipasi Masyarakat*. Yogyakarta, 2016.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kombinasi (Mixed Methods)*. Bandung: Alfabeta, 2014.
- Sukardi. *Metodologi Penelitian Pendidikan: Kompetensi dan Praktiknya*. Jakarta: Bumi Aksara, 2014.
- Suyanto. *Pendidikan Karakter di Sekolah*. Yogyakarta: Andi, 2012.
- Widyaningrum, Retno. *Statistika (Edisi Revisi)*. Yogyakarta: Pustaka Felicha, 2014.

